KETEGUHAN JIWA NABI MUHAMMAD DALAM MENGHADAPI TEKANAN PSIKOLOGIS: KAJIAN TAFSIR Q.S HUD AYAT 12 DAN 120

SKRIPSI

Oleh:

Inneke Jaihan Habila

222104010004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA

2026

KETEGUHAN JIWA NABI MUHAMMAD DALAM MENGHADAPI TEKANAN PSIKOLOGIS: KAJIAN TAFSIR Q.S HUD AYAT 12 DAN 120

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:
Inneke Jaihan Habila
222104010004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2026

KETEGUHAN JIWA NABI MUHAMMAD DALAM MENGHADAPI TEKANAN PSIKOLOGIS: KAJIAN TAFSIR Q.S HUD AYAT 12 DAN 120

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Inneke Jaihan Habila

NIM: 222104010004

Disetujui pembimbing

Prof. Dr. Ahidul Asror M, Ag
NIP: 197406062000031003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KETEGUHAN JIWA NABI MUHAMMAD DALAM MENGHADAPI TEKANAN PSIKOLOGIS: KAJIAN TAFSIR Q.S HUD AYAT 12 DAN 120

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar S.Ag
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: selasa

Tanggal: 30 Juni 2026

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Ahmad Badrus Sholihin, M.A.	**Muhammad Uzaer Damairi, M.Th.I**
NIP. 198404032019031006	NIP. 198207202015031003

Anggota:

1. **H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A** ( )
2. **Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag** ( )

Menyetujui,

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

MOTTO

اَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَۙ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنْكَ وِزْرَكَۙ ﴿٢﴾

Artinya :Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Nabi Muhammad), meringankan beban (tugas-tugas kenabian) darimu **(Qs. Al-Insyirah:1-2).***

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Kementrian Agama Republik Indonesia, al-Qur'an dan terjemahannya (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Swt, Dzat yang senantiasa menggenggam hati di tengah rapuhnya langkah, yang menguatkan di saat lelah, menenangkan di saat gelisah, serta menghadirkan harapan di tengah panjangnya perjalanan, karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Orang tua saya tercinta, almarhum Ayah Edy Lukito dan Ibu Siti Hindun yang tiada lelah dan tiada henti dalam memberikan doa, kasih sayang dan ridhonya dalam perjalanan panjang menuntut ilmu yang mulia ini, sehingga dengan berkah doa dan ridhonya saya dapat bertahan dan menyelesaikan langkah ini.
2. Kakak saya, Radhi, serta dua adik saya, Alfin dan Gustav, yang senantiasa memberikan dukungan, doa, dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas setiap perhatian dan dukungan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan perjalanan akademik ini dengan baik.

   Secara khusus, untuk saudara saya Laila Jamala yang telah menghadirkan satu manusia kecil yang lucu, dan hal itu menjadikan alasan saya selalu semangat ketika lelah mulai menyapa.
3. Guru saya tercinta, Ustadzah Rodiyah Al Haddar yang dengan ketulusan, doa, cinta, ridha, serta nasihat-nasihatnya senantiasa membersamai perjalanan ini. Terima kasih yang luar biasa karena telah menjadi sosok yang tidak hanya membimbing dengan ilmu, tetapi juga menguatkan hati penulis untuk terus melangkah dan bertahan hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Teman seperjuangan saya, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 1 (teologi qs.) terimakasih atas kebersamaan, kerja sama, serta dukungan yang telah diberikan selama masa perkuliahan. Kehadiran kalian menjadi bagian penting dalam perjalanan belajar dan proses bertumbuh penulis hingga sampai pada tahap ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

5. Sahabat saya Afrisya, Nayla, Ayu dan Khadijah Mawardi, yang telah menemani disepanjang proses dengan nasihat indah, tawa dan bahagia. Terimakasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Inneke Jaihan Habila, 2026: "*Keteguhan Jiwa Nabi Muhammad dalam Menghadapi Tekanan Psikologis: Kajian Tafsir QS. Hud Ayat 12 dan 120"*
Kata Kunci: *Keteguhan Jiwa, Tekanan Psikologis, QS. Hud, Double Movement, Fazlur Rahman.*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena meningkatnya tekanan psikologis yang dialami oleh umat Islam masa kini, mulai dari tantangan akademik, tuntutan sosial, hingga tantangan dalam dakwah di era modern. Di tengah kondisi tersebut, Al-Qur'an menyimpan nilai-nilai keteguhan jiwa yang ditunjukkan melalui pengalaman Nabi Muhammad saw sebagaimana tergambar dalam QS. Hud ayat 12 dan 120. Kedua ayat ini secara bersamaan menggambarkan beratnya tekanan psikologis dalam dakwah dan sekaligus menawarkan mekanisme ilahi dalam menguatkan jiwa Nabi untuk tetap teguh di tengah berbagai ujian.

Fokus penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penafsiran ulama tentang tekanan psikologis dan keteguhan jiwa Nabi Muhammad saw dalam QS. Hud ayat 12 dan 120? (2) Bagaimana kontekstualisasi QS. Hud ayat 12 dan 120 tentang keteguhan jiwa Nabi muhammad saw perspektid teori *double movement*?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mendeskripsikan penafsiran para ulama tafsir tentang gambaran tekanan psikologis dan keteguhan jiwa Nabi Muhammad SAW dalam QS. Hud ayat 12 dan 120. 2) untuk menguraikan kontekstualisasi nilai-nilai keteguhan jiwa yang terkandung dalam kedua ayat tersebut bagi kehidupan Muslim masa kini menggunakan teori *Double Movement* Fazlur Rahman.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer bersumber dari empat kitab tafsir, yaitu Tafsir At-Thabari, Tafsir Al-Qurthubi, Tafsir Al-Munir (Wahbah az-Zuhaili), dan Tafsir Al-Azhar (Hamka). Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif-analitis dengan teknik analisis isi (*content analysis*) yang kemudian dikontekstualisasikan melalui teori *Double Movement* Fazlur Rahman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Hud ayat 12 menggambarkan tekanan psikologis Nabi Muhammad SAW akibat penolakan kaum musyrikin, namun beliau tetap diperintahkan menyampaikan seluruh wahyu. Adapun QS. Hud ayat 120 menjelaskan bahwa Allah menguatkan hati Nabi melalui kisah para rasul terdahulu. Melalui teori *Double Movement* Fazlur Rahman, kedua ayat ini mengandung nilai moral yang relevan bagi Muslim masa kini, bahwa tekanan hidup adalah bagian dari perjuangan manusia dan kisah para nabi dapat menjadi sumber penguatan mental, spiritual, serta keteguhan jiwa dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahi, segala puji bagi Allah Swt. atas segala rahmat, pertolongan, serta kasih sayang-Nya yang senantiasa menyertai setiap langkah penulis, sehingga karya ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, serta seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.). Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan karya ilmiah ini di masa mendatang.

Penulis Penulis menyadari akan keberhasilan dalam proses menimba ilmu di Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember bukanlah usaha individu, akan tetapi banyak sekali bantuan dari pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A. selaku Plt. Rektor UIN KHAS Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, juga sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis.
3. Bapak Dr. Win Ushuluddin, M.Hum selaku ketua jurusan Studi Islam.
4. Bapak Abdullah Dardum M.Th.I selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Segenap dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta pengalaman akademik kepada penulis selama menempuh perkuliahan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

6. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, doa serta motivasi kepada penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih memiliki berbagai kekurangan dan keterbatasan. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini pada masa mendatang. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca maupun bagi penulis sendiri. Semoga segala kebaikan, bantuan, dan dukungan yang telah Bapak dan Ibu berikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

Jember, 19 Mei 2026

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**
MOTTO ..... **iv**
PERSEMBAHAN ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vii**
ABSTRAK ..... **ix**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Definisi Istilah 9
F. Sistematika Pembahasan 10
BAB II KAJIAN PUSTAKA **13**
1. Penelitian Terdahulu 13
2. Kajian Teori 19
BAB III METODE PENELITIAN **33**
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 33
B. Sumber Data 34
C. Teknik Pengumpulan Data 35
D. Teknik Analisis Data 35
E. Keabsahan Data 39
F. Tahap-Tahap Penelitian 40
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA **42**
A. Penafsiran Ulama tentang Tekanan Psiologis dan keteguhan Jiwa Nabi Muhammad dalam QS. Hud ayat 12

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

dan 120 42
B. Kontekstualisasi QS. Hud ayat 12 dan 120 Perspektif teori Double Movement Fazlur Rahman 50
BAB V PENUTUP 74
A. Kesimpulan 74
B. Saran 75
DAFTAR PUSTAKA 77

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian Terdahulu 17

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia dalam penelitian ini pneliti mnggunakan pedoman yang tercantum dalam buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2021, sebagaimana berikut:

Tabel 1

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ـا	ـا	ا	a/i/u
بـ	ـبـ	ـب	ب	b
تـ	ـتـ	ـت	ت	t
ثـ	ـثـ	ـث	ث	th
جـ	ـجـ	ـج	ج	j
حـ	ـحـ	ـح	ح	h
خـ	ـخـ	ـخ	خ	kh
د	ـد	ـد	د	d
ذ	ـذ	ـذ	ذ	dh
ر	ـر	ـر	ر	r
ز	ـز	ـز	ز	z
سـ	ـسـ	ـس	س	s
شـ	ـشـ	ـش	ش	sh
صـ	ـصـ	ـص	ص	ṣ
ضـ	ـضـ	ـض	ض	ḍ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه,ة	ه,ة	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

Tabel 2
Penulisan Bunyi Huruf *Mad* (Panjang)

Huruf Vocal/*Mad*	Huruf	Cara Membaca	Penulisan
A	بَا	Ba (dengan dibaca panjang)	*Bā*
I	بِي	Bi (dengan dibaca panjang)	*Bī*
U	بُو	Bu (dengan dibaca panjang	*Bū*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tekanan psikologis merupakan fenomena yang melekat dalam kehidupan manusia, baik dalam konteks personal, sosial, maupun profesional. Dalam kehidupan modern, individu tidak hanya dihadapkan pada tuntutan eksternal seperti tantangan akademik, sosial, dan ekonomi,[1] tetapi juga pergulatan internal yang melibatkan kecemasan, ketidakpastian, serta beban emosional yang berkelanjutan.[2] Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan psikologis bukan sekadar pengalaman sesaat, melainkan realitas yang dapat memengaruhi stabilitas batin dan ketahanan individu dalam menjalani kehidupan.

Dalam perspektif keagamaan, tekanan psikologis tidak hanya dialami oleh manusia pada umumnya, tetapi juga oleh figur-figur sentral dalam sejarah kenabian. Nabi Muhammad saw, sebagai pembawa risalah tauhid, menjalankan misi dakwah di tengah masyarakat yang secara sosial, kultural, dan ideologis menolak ajaran yang beliau sampaikan.[3] Penolakan tersebut tidak hanya bersifat konseptual terhadap ajaran Islam, tetapi juga menyentuh aspek personal melalui berbagai bentuk resistensi, seperti ejekan, tuduhan, intimidasi, serta tuntutan yang melampaui kewajaran. Kondisi ini

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] Amreta Kamalia, "Tekanan Akademik Meningkat, Mahasiswa UIN Jakarta Soroti Pentingnya Kesehatan Mental", JNNEWS: 20 April 2026.

[2] Ulfa Laila Nazirah and Sri Nurhayati Selian, "Persepsi Diri Dan Pola Pikiran Individu Yang Mengalami Anxiety Kronis," *Riset: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2026, 345. https://doi.org/10.66914/riset.v1i4

[3] Zainol Huda, "Dakwah Islam Multikultural (Metode Dakwah Nabi SAW Kepada Umat Agama Lain)," *Religia* 19, no. 1 (2016): 89–112.

menempatkan Nabi dalam situasi yang sarat tekanan, baik secara eksternal maupun internal.[4]

Kondisi sosial masyarakat Makkah pada masa awal dakwah memperkuat kompleksitas tekanan tersebut. Struktur kabilah yang kuat, dominasi elit Quraisy,[5] serta sistem kepercayaan politeistik yang telah mengakar menjadikan ajaran tauhid sebagai ancaman terhadap tatanan yang telah mapan.[6] Dalam situasi demikian, dakwah Nabi tidak hanya menghadapi penolakan ideologis, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai bentuk penolakan terbuka, pemboikotan sosial-ekonomi, hingga upaya-upaya sistematis untuk menghentikan dakwah beliau disampaikan.[7] Realitas ini menunjukkan bahwa misi kenabian berlangsung dalam kondisi yang secara potensial memunculkan tekanan psikologis yang intens, sehingga menghadirkan dimensi kemanusiaan Nabi yang perlu dipahami secara lebih mendalam.

Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi tidak mengabaikan kondisi tersebut. Sebaliknya, Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan ajaran, tetapi juga menggambarkan pengalaman batin Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi dinamika dakwah, sekaligus memberikan penguatan kepadanya.[8]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[4] Maun, "Etika Sabar Dalam Berdakwah Perspektif Syaikh Ali Mahfudz," *Journal For Aswaja Studies* 1, no. 2 (2021): 55–64.

[5] Shafiyur Rahman Al-Mubarakpuri, *Sirah Nabawiyah* (Yogyakarta: DIVA Press, 2021).45.

[6] Maulana Muhammad Ali, *Muhammad Sang Revolusioner* (Jakarta Selatan: PT. Rene Turos Indonesia, 2020). 17-19.

[7] Al-Mubarakpuri, *Sirah Nabawiyah*. 122.

[8] Hadi Hasan Hamudi, *Riwayat Hidup Nabi SAW Dalam Al-Qur'an* (Bandung: MARJA, 2024).

Pengakuan Al-Qur'an terhadap tekanan psikologis Nabi Muhammad saw secara eksplisit dapat ditemukan dalam QS. Hud ayat 12:

فَلَعَلَّكَ تَارِكٌۢ بَعْضَ مَا يُوْحٰٓى اِلَيْكَ وَضَاۤىِٕقٌۢ بِهٖ صَدْرُكَ اَنْ يَّقُوْلُوْا لَوْلَآ اُنْزِلَ عَلَيْهِ كَنْزٌ اَوْ جَاۤءَ مَعَهٗ مَلَكٌۗ اِنَّمَآ اَنْتَ نَذِيْرٌۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ وَّكِيْلٌۗ

Artinya: "Boleh jadi engkau (Nabi Muhammad) hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan dadamu menjadi sempit karena (takut) mereka mengatakan, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya harta (kekayaan) atau datang malaikat bersamanya?" Sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah adalah pemelihara".[9] (QS. Hud [11]:12)

Ayat tersebut secara eksplisit menunjukkan adanya dimensi psikologis dalam pengalaman dakwah Nabi Muhammad SAW, khususnya terkait dengan kondisi emosional yang tergambar melalui ungkapan *daa'iqun bihi sadruka* (dadamu sempit karenanya).[10] Ungkapan ini telah menarik perhatian para ulama tafsir dari berbagai generasi, mulai dari mufasir klasik seperti at-Tabari dan al-Qurtubi hingga mufasir kontemporer seperti Wahbah Zuhaili dan Hamka. Masing-masing memberikan analisis yang kaya terhadap kondisi batin Nabi yang tergambar dalam ayat ini, baik dari sisi linguistik, teologis, maupun kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa ayat tersebut tidak hanya berbicara pada aspek teologis semata, tetapi juga menyimpan dimensi psikologis yang dalam dan layak untuk dikaji secara lebih sistematis dan komprehensif.

Namun demikian, Al-Qur'an tidak berhenti pada penggambaran tekanan psikologis semata. Dalam Surah Hud ayat 120, Al-Qur'an

[9] Kementrian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm.306.

[10] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir,* Vol. 6, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Depok: Gema Insani, 2005). 299

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

menghadirkan dimensi penguatan sebagai respons terhadap kondisi tersebut. Berikut teks ayatnya:

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ اَنْۢبَآءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهٖ فُؤَادَكَ وَجَآءَكَ فِيْ هٰذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَّذِكْرٰى لِلْمُؤْمِنِيْنَ

Artinya: "Semua kisah rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu (Nabi Muhammad), yaitu kisah-kisah yang dengannya Kami Teguhkan hatimu. Di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat, dan peringatan bagi orang-orang mukmin".[11] (QS. Hud [11]:120)

Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menghadirkan mekanisme peneguhan melalui kisah para rasul terdahulu sebagai bentuk tathbit al-fu'ad (peneguhan hati).[12] Dengan demikian, terdapat hubungan yang saling berkaitan antara tekanan psikologis dan penguatan spiritual, yang pada akhirnya membentuk keteguhan jiwa Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi dinamika dakwah. Meskipun ayat-ayat tersebut telah banyak dikaji dalam berbagai pendekatan, sebagian besar penafsiran cenderung berfokus pada aspek linguistik,[13] serta penggalian nilai-nilai pendidikan dan pesan moral.[14] Dimensi psikologis Nabi sebagai subjek yang mengalami tekanan dan proses peneguhan belum sepenuhnya dieksplorasi secara sistematis sebagai suatu fenomena yang utuh. Selain itu, kajian yang menghubungkan pengalaman batin Nabi dalam Al-Qur'an dengan konteks

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[11] Kementrian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm.324-325.

[12] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir,* 300.

[13] Inayatul Udhia and Iis Maisaroh, "Analisis Keindahan Huruf Nida'dalam al-Qur'an Surat Hud Juz 11-12 (Kajian Ilmu Nahwu Dan Balaghah): Indonesia," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab L-DHAD* 1, no. 02 (2022): 1–7.

[14] Ahmad Syaifulloh, "Metode Pendidikan Dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)," *Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 1, no. 2 (2018): 128, https://doi.org/https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.977.

kehidupan manusia kontemporer juga masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya ruang kajian yang perlu dikembangkan, khususnya dalam memahami keteguhan jiwa Nabi sebagai respons terhadap tekanan psikologis.

Dalam konteks ini, pendekatan hermeneutik menjadi relevan, khususnya melalui teori *double movement* yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman. Teori ini menekankan dua gerakan interpretasi, yaitu memahami makna teks dalam konteks historisnya, kemudian menggeneralisasi nilai moral yang terkandung di dalamnya untuk diaplikasikan dalam konteks kekinian.[15] Dengan demikian, penafsiran tidak berhenti pada makna literal ayat, tetapi berupaya menangkap pesan universal yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini memungkinkan adanya keterkaitan antara realitas masa turunnya wahyu dengan kondisi kehidupan modern, sehingga Al-Qur'an tetap relevan sebagai pedoman hidup.[16] Melalui pendekatan ini, ayat-ayat dalam QS. Hud tidak hanya dipahami sebagai respons terhadap kondisi spesifik Nabi, tetapi juga sebagai sumber nilai yang dapat digunakan untuk memahami dan menghadapi tekanan psikologis di era modern.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Relevansi tersebut semakin terlihat dalam kehidupan kontemporer, di mana tekanan psikologis hadir dalam berbagai bentuk, baik yang bersifat struktural maupun personal. Individu masa kini, termasuk mahasiswa, kerap dihadapkan pada tantangan akademik, ketidakpastian masa depan, serta

[15] Vicky Izza, "Double Movement: Hermeneutika al-Quran Fazlur Rahman," *Jurnal Keislaman* 4, no. 2 (2021). 131.

[16] Rifki Ahda Sumantri, "Hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement" *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 1 (2013).

tekanan sosial yang diperkuat oleh perkembangan teknologi dan media digital.[17] Situasi ini sering memunculkan kelelahan mental, kecemasan, dan perasaan tertekan yang berlangsung secara berulang. Tidak jarang, individu mengalami kesulitan dalam menjaga kestabilan emosi dan mempertahankan arah hidup di tengah tuntutan yang terus meningkat.[18] Dalam kondisi demikian, diperlukan suatu kerangka pemahaman yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki landasan nilai yang aplikatif dalam kehidupan nyata. Kerangka tersebut penting agar individu tidak hanya memahami tekanan yang dihadapi, tetapi juga mampu meresponsnya secara tepat, sehingga tetap memiliki keteguhan dan keseimbangan batin dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang penting untuk mengkaji keteguhan jiwa Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi tekanan psikologis melalui analisis tafsir terhadap QS. Hūd ayat 12 dan 120 dengan menggunakan pendekatan teori *double movement*. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam memahami dimensi psikologis kenabian, serta menghadirkan relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dalam membangun keteguhan jiwa di tengah tekanan kehidupan modern.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[17] Putri Ayu Febryani, Meliala, "Kesehatan Mental Mahasiswa Menghadapi Tekanan Akademik Dan Sosial," *Circle Archive* 1, no. 4 (2024).

[18] R Hendro Rumpoko Perwito Utomo and Tatik Meiyuntari, "Kebermaknaan Hidup, Kestabilan Emosi Dan Depresi," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 4, no. 03 (2015).

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penafsiran ulama tentang tekanan psikologis dan keteguhan jiwa Nabi Muhammad saw dalam QS. Hud ayat 12 dan 120?
2. Bagaimana kontekstualisasi QS. Hud ayat 12 dan 120 tentang keteguhan jiwa Nabi Muhammad saw perspektif teori *Double Movement* Fazlur Rahman?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis penafsiran para ulama tentang tekanan psikologis dan keteguhan jiwa Nabi Muhammad saw dalam QS. Hud ayat 12 dan 120.
2. Untuk mengkontekstualisasikan makna QS. Hud ayat 12 dan 120 tentang keteguhan jiwa Nabi Muhammad saw dalam perspektif teori Fazlur Rahman, sehingga memperoleh relevansinya dalam kehidupan masa kini.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat yang dapat ditinjau dari segi teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam memahami QS. Hud ayat 12 dan 120 melalui pendekatan kontekstual. Melalui analisis penafsiran para mufasir serta penerapan teori Fazlur Rahman, penelitian ini berupaya memperkaya khazanah tafsir dengan menampilkan keterkaitan antara makna tekstual dan relevansi kontekstual

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ayat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kajian tafsir tematik yang menyoroti dimensi psikologis dalam Al-Qur'an, khususnya terkait konsep keteguhan jiwa dalam menghadapi tekanan.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Peneliti

      Penelitian ini menjadi sarana bagi peneliti untuk memperdalam kemampuan dalam menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih komprehensif, khususnya melalui pendekatan tafsir dan kontekstualisasi makna ayat. Selain itu, penelitian ini juga menambah pemahaman peneliti mengenai penerapan teori Fazlur Rahman dalam kajian tafsir Al-Qur'an, terutama dalam memahami keterkaitan antara konteks historis ayat dan relevansinya dalam kehidupan masa kini. Melalui proses penelitian ini, peneliti juga memperoleh pengalaman akademik dalam mengintegrasikan penafsiran para mufasir dengan pendekatan kontekstual dalam studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

   b. Bagi Instansi

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam pengembangan kajian tafsir yang bersifat kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini juga dapat memperkaya khazanah akademik dalam bidang tafsir tematik, khususnya yang berkaitan dengan dimensi keteguhan jiwa dalam perspektif Al-Qur'an. Selain itu,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa maupun peneliti lain yang ingin mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan hermeneutik, terutama melalui teori Fazlur Rahman.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai nilai-nilai keteguhan jiwa yang terkandung dalam QS. Hud ayat 12 dan 120. Melalui penafsiran ayat-ayat tersebut, masyarakat dapat memahami bahwa tekanan dan kesulitan merupakan bagian dari perjalanan hidup yang juga pernah dialami oleh Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan dakwahnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pelajaran mengenai pentingnya menjaga keteguhan sikap, kesabaran, dan pemahaman terhadap batas tanggung jawab dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an dapat diterapkan secara lebih kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

E. Definisi Istilah

1. Keteguhan Jiwa

Keteguhan jiwa terdiri dari dua kata, yaitu "keteguhan" dan "jiwa". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), keteguhan berasal dari kata teguh yang berarti kuat dan tidak mudah goyah dalam pendirian

maupun keyakinan.[19] Adapun jiwa diartikan sebagai seluruh kehidupan batin manusia yang mencakup perasaan, pikiran, dan keadaan batin lainnya.[20]

2. Tekanan Psikologis

Tekanan psikologis terdiri dari dua kata, yaitu "tekanan" dan "psikologis". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tekanan berarti beban atau desakan yang berat,[21] sedangkan psikologis berarti hal-hal yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan seseorang.[22] Secara umum, tekanan psikologis dapat dipahami sebagai kondisi batin yang muncul akibat adanya tuntutan, beban, atau situasi tertentu yang dirasakan berat oleh individu, sehingga memengaruhi pikiran, perasaan, dan keadaan emosionalnya.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini tersusun secara sistematis dan mudah dipahami, penulis menyusun sistematika pembahasan ke dalam lima bab utama yang saling berkaitan. Adapun sistematika pembahasan dalam proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus dan rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan. Bab ini berfungsi sebagai landasan awal

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[19] KBBI Online, diakses pada 9 Mei 2026, https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/Teguh
[20] KBBI Online, diakses pada 9 Mei 2026, https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/Jiwa
[21] KBBI Online, diakses 9 Mei 2026, https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/Tekanan
[22] KBBI Online, diakses 9 Mei 2026, https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/Psikologis

untuk menjelaskan konteks penelitian, urgensi kajian, serta arah dan batasan pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian.

Bab dua terdiri dari dua bagian utama, yaitu kajian pustaka dan kajian teori. Pada bagian kajian pustaka, dipaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini guna menunjukkan posisi dan kebaruan penelitian ini dalam khazanah keilmuan Islam. Adapun pada bagian kajian teori, diuraikan tiga landasan teoretis, yaitu konsep keteguhan jiwa dalam Islam, konsep tekanan psikologis dalam perspektif psikologi dan Islam, serta teori *Double Movement* Fazlur Rahman sebagai pisau analisis utama dalam mengkontekstualisasikan pesan QS. Hud ayat 12 dan 120.

Bab tiga menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian. Penjelasan metodologis dalam bab ini bertujuan untuk menunjukkan langkah-langkah ilmiah yang ditempuh peneliti dalam menganalisis QS. Hud ayat 12 dan 120 beserta penafsiran para mufasir terkait tekanan psikologis dan keteguhan jiwa Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan teori *Double Movement* Fazlur Rahman.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Bab empat merupakan inti pembahasan penelitian. Pada bab ini, peneliti menyajikan dan menganalisis penafsiran para ulama terhadap QS. Hud ayat 12 dan 120 dari empat kitab tafsir, yaitu Tafsir at-Tabari, Tafsir al-Qurtubi, Tafsir al-Munir, dan Tafsir al-Azhar. Pembahasan diarahkan untuk mengungkap gambaran tekanan psikologis yang dialami Nabi Muhammad

SAW sebagaimana tergambar dalam ayat 12, serta bentuk penguatan Allah terhadap keteguhan jiwa beliau sebagaimana termuat dalam ayat 120. Selanjutnya, analisis dilanjutkan dengan menggunakan teori *Double Movement* Fazlur Rahman untuk mengkontekstualisasikan pesan kedua ayat tersebut, mulai dari penggalian konteks historis dan ideal moral pada gerakan pertama, hingga perumusan relevansinya bagi kehidupan Muslim masa kini pada gerakan kedua.

Bab lima merupakan penutup yang terdiri dari dua bagian, yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat jawaban yang ringkas dan sistematis atas dua fokus penelitian berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, yaitu terkait penafsiran ulama terhadap tekanan psikologis dan keteguhan jiwa Nabi Muhammad SAW dalam QS. Hud ayat 12 dan 120, serta kontekstualisasinya melalui teori *Double Movement* Fazlur Rahman. Adapun saran ditujukan sebagai rekomendasi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian serupa, serta sebagai kontribusi praktis bagi pengembangan studi tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam memahami dimensi psikologis kenabian dan relevansinya bagi kehidupan Muslim masa kini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah tinjauan penelitian terdahulu, supaya dapat mengidentifikasi adanya persamaan dan juga perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelum-sebelumya. Adapun beberapa referensi yang ditemukan sebagai berikut:

1. Tesis berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan dalam Surah Hud ayat 120 dan Surah Al-Ahzab ayat 21 tentang Metode Mengajar*" karya Ahmad Muzani,[23] Penelitian ini membahas nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Surah Hud ayat 120 dan Surah Al-Ahzab ayat 21 tentang metode mengajar. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap fenomena masyarakat modern yang tidak lagi mengkaji makna Al-Qur'an secara mendalam, bahkan menjadikannya sekadar pajangan atau ajang mencari popularitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Hud ayat 120 mengandung nilai pendidikan yang sangat signifikan, yakni pentingnya pengambilan ibrah atau pelajaran dari peristiwa masa lampau sebagai metode penyampaian pesan dalam pembelajaran. Nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya mengarah pada penggunaan metode kisah sebagai pendekatan utama dalam proses pembelajaran, di mana kisah-kisah Al-Qur'an dijadikan media untuk menyampaikan pesan

[23] Ahmad Muzani, "Nilai-nilai Pendidikan dalam Surah Hud ayat 120 dan Surah Al-Ahzab ayat 21 tentang Metode Mengajar", UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2021.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

moral kepada peserta didik. Sementara itu, Surah Al-Ahzab ayat 21 menegaskan bahwa pribadi Nabi Muhammad SAW merupakan teladan utama yang diimplementasikan melalui keteladanan akhlak seorang pendidik dalam kehidupan sehari-hari seperti jujur dan amanah.

2. Jurnal karya Zikron Fadhil Alhusaini dkk, berjudul "*Reinterpretasi Kisah Nabi Ayyub untuk konsep Self Control: Analisis Teori Double Movement*"[24] membahas tentang konsep self-control dalam kisah Nabi Ayyub melalui kajian terhadap QS. Al-Anbiya ayat 83–84. Penelitian ini berangkat dari fenomena meningkatnya tekanan psikologis, gangguan mental, dan rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pengendalian diri di tengah kehidupan modern yang penuh tekanan. Dalam penelitian tersebut, Nabi Ayyub diposisikan sebagai figur teladan dalam menghadapi penderitaan, kehilangan, dan ujian hidup dengan keteguhan jiwa serta pengendalian diri yang kuat. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika double movement Fazlur Rahman untuk memahami konteks historis ayat sekaligus merelevansikannya dengan kondisi masyarakat kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah Nabi Ayyub tidak hanya menggambarkan kesabaran pasif, tetapi juga bentuk *self-control* yang aktif, spiritual, dan solutif dalam menghadapi tekanan hidup. Penelitian ini merekomendasikan agar nilai-nilai pengendalian diri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[24] Zikron Fadhil Alhusaini, Mohammad Mualim and Muhammad Ghifari, "Reinterpretasi Kisah Nabi Ayyub untuk Konsep Self Control: Analisis Teori Double Movement", At-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol.10, No.1, (2024): 204, https://doi.org/10.30868/at.v10i01.8302.

yang terdapat dalam kisah Nabi Ayyub dapat dijadikan model penguatan kesehatan mental dan ketahanan psikologis di era modern.

3. Jurnal yang berjudul "Venting Culture dan Solusinya dalam Dakwah Para Rasul" karya Arifin Zain,[25] membahas fenomena venting atau curhat yang dilakukan para rasul kepada Allah sebagai respons atas beratnya tekanan dakwah yang mereka hadapi. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan analisis kualitatif dan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa venting para rasul kepada Allah didorong oleh dua faktor, yaitu faktor internal seperti kesadaran akan kelemahan diri dan keinginan menjalin hubungan yang intens dengan Allah, serta faktor eksternal berupa beratnya tantangan dan penolakan dalam dakwah. Dalam hal ini, Nabi Muhammad SAW menjadi teladan utama dalam praktik *venting* yang paling komprehensif. Beliau menghadapi tekanan luar biasa mulai dari siksaan fisik, tekanan psikis, pengucilan sosial oleh kaum Quraisy, hingga fitnah besar dalam kehidupan rumah tangganya yang dikenal dengan peristiwa *Haditsul Ifki*. Meski demikian, beliau tidak pernah sekalipun mendoakan kecelakaan bagi umatnya, bahkan saat dilempari penduduk Thaif pun tetap mendoakan hidayah bagi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa venting kepada Allah berfungsi sebagai mekanisme *coping* spiritual yang konstruktif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Islam mengajarkan agar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[25] Arifin Zain, "Venting Culture Dan Solusinya Dalam Dakwah Para Rasul", *journal of education and social sciences,* Vol.1, no.4, (2025): 483.

keluh kesah disampaikan hanya kepada Allah, bukan diumbar kepada manusia sebagaimana yang marak terjadi di era media sosial saat ini.

4. Karya Maun yang berjudul "*Etika Sabar dalam Berdakwah Perspektif Syaikh Ali Mahfudz*" menjelaskan bagaimana konsep sabar diposisikan sebagai sikap batin dan etika fundamental dalam aktivitas dakwah. dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kepustakaan (library research), penelitian ini menjelaskan bahwa seorang da'i akan senantiasa menghadapi berbagai bentuk tekanan, seperti hujatan, penolakan, dan perlakuan tidak menyenangkan, sehingga diperlukan keteguhan jiwa dan kesabaran sebagai benteng psikologis dalam menjalankan misi dakwah.[26] Pemikiran Syaikh Ali Mahfudz dalam kitab Hidayat al-Mursyidin digunakan untuk menunjukkan bahwa sabar merupakan kunci keberhasilan dakwah, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi berbagai ujian selama berdakwah.
5. Jurnal yang berjudul "*Tahwid as a Framework for Psychological Resilience in the Crisis of Meaning: A Double Movement Hermeneutika Study of Surah AlBaqarah 2:38 and 2:285*" karya Nur Fadilah Ramadhany dkk,[27] mengkaji tauhid sebagai kerangka resiliensi psikologis dalam menghadapi krisis makna di era modern menggunakan metode

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[26] Maun, "*Etika Sabar Dalam Berdakwah Perspektif Syaikh Ali Mahfudz.*", Journal For Aswaja Studies Vol.1, No.2

[27] Nur Fadilah Ramadhany, Tulus Musthofa, and Maragustam Siregar, "Tawhid as a Framework for Psychological Resilience in the Crisis of Meaning : A Double Movement Hermeneutic Study of Surah AlBaqarah 2:38 and 2:285", *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,* Vol. 5, no. 1 (2026): 322-323.

hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman. Metode ini bekerja melalui dua gerakan: pertama, memahami ayat Al-Qur'an secara historis-tekstual dalam konteks turunnya wahyu; kedua, mengaktualisasikan nilai-nilai moral universalnya ke dalam konteks kehidupan modern, khususnya fenomena depresi dan krisis eksistensial. Penelitian ini juga mengintegrasikan teori makna Viktor Frankl, di mana hilangnya makna hidup (*existential vacuum*) dipandang sebagai akar dari kecemasan dan depresi modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tauhid berfungsi sebagai sistem makna yang bekerja pada tiga level psikologis, yaitu memberikan orientasi hidup yang stabil melalui prinsip hidayah (QS. 2:38), mendorong penerimaan keterbatasan diri sekaligus mengurangi perfeksionisme patologis melalui prinsip keadilan proporsional Allah (QS. 2:286), serta menyediakan mekanisme *coping* spiritual adaptif melalui praktik doa dan tawakal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tauhid tidak sekadar merupakan doktrin teologis, melainkan dapat dipahami sebagai kerangka ketahanan psikologis berbasis makna yang komprehensif dan relevan untuk mencegah gangguaan mental di era modern.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tabel 2.1
Kajian Terdahulu

No	Nama, Tahun dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Ahmad Muzani, 2021, Nilai-nilai Pendidikan dalam Surah Hud ayat 120 dan Surah Al-Ahzab ayat 21	Sama-sama mengkaji QS. Hud ayat 120	Fokusnya pada nilai pendidikan dan metode mengajar
2	Zikron Fadhil Alhusaini dkk, 2024, Reinterpretasi	Menggunakan teori double	Penelitian ini membahas

	Kisah Nabi Ayyub untuk konsep *Self Control*: Analisis Teori Double Movemen	movement dalam menganalisis ayat. Sama-sama membahas aspek psikologis dalam kisah Nabi.	konsep *self-control* Nabi Ayyub. Objek kajian dalam pnelitian ini adalah QS. Al -Anbiya' ayat 83-84.
3	Arifin Zain, 2025, *Venting Culture* dan Solusinya dalam Dakwah Para Rasul	Membahas tekanan psikologis yang dialami para nabi. Menjadikan Nabi Muhammad sebagai teladan dalam menghadapi tekanan hidup.	Objeknya adalah *venting culture* dan *coping spiritual* dalam dakwah rasul. Berfokus pada para rasul secara umum.
4	Maun, 2022, Etika Sabar dalam Berdakwah Perspektif Syaikh Ali Mahfudz	Membahas keteguhan jiwa dan kesabaran dalam menghadapi tekanan dakwah. Sama-sama menjadikan Nabi Muhammad sebagai teladan.	Berfokus pada etika sabar dalam perspektif Syaikh Ali Mahfudz.
5	Nur Fadhilah Ramadhany, 2026, Tahwid as a Framework for Psychological Resilience in the Crisis of Meaning: A Double Movement Hermeneutika Study of Surah AlBaqarah 2:38 and 2:285	Membahas ketahanan/ resiliensi psikologis dalam perspektif Al-Qur'an. Sama-sama menggunakan teori *Double Movement* Fazlur Rahman.	Berfokus pada konsep tauhid sebagai kerangka resiliensi psikologis. QS. Al-Baqarah ayat 38 dan 286 menjadi objek kajian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

B. Kajian Teori

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan sebagai landasan analisis adalah teori *Double Movement* yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman. Teori tersebut merupakan salah satu pendekatan dalam studi tafsir kontemporer yang menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an secara kontekstual, tanpa melepaskan ayat dari latar historis turunnya. Melalui teori ini, penafsiran tidak hanya berfokus pada makna tekstual ayat, tetapi juga diarahkan untuk menemukan nilai moral universal yang terkandung di dalamnya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan realitas kehidupan manusia.[28]

1. Teori *Double Movement* Fazlur Rahman

Teori *Double Movement* atau "gerak ganda" lahir dari kegelisahan Fazlur Rahman terhadap cara umat Islam memahami Al-Qur'an di tengah perkembangan modernitas. Menurutnya, terdapat jarak yang semakin besar antara pemahaman keagamaan tradisional dengan realitas kehidupan modern. Persoalan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan umat Islam menyesuaikan diri terhadap perubahan zaman, tetapi juga menyangkut metode penafsiran Al-Qur'an yang digunakan selama ini.[29]

Rahman menilai bahwa terdapat dua kecenderungan yang sama-sama bermasalah dalam memahami Al-Qur'an. Pertama, kelompok tradisionalis yang menerima penafsiran ulama terdahulu secara mutlak tanpa mengkaji

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[28] Zumaroh Zumaroh et al, " Double Movemnt: Aktualisasi Pemikiran Fazlur Rahman dalam Hukum Islam", *TADHKIRAH: Jurnal Terapan Hukum Islam dan Kajian Filsafat Syariah*, Vol.2, No.2, (2025), 217.

[29] Fazlur Rahman, *Islamic Methodology In History* (Islamabad, Pakistan: Islamic Research Institute, 1995). hlm. 5

kembali relevansinya dengan kondisi masa kini. Kedua, kelompok modernis yang menafsirkan ayat secara terpisah-pisah tanpa memperhatikan hubungan antarayat maupun pesan moral Al-Qur'an secara menyeluruh. Cara penafsiran seperti ini, menurut Rahman, menyebabkan makna universal Al-Qur'an tidak dipahami secara utuh.[30]

Dalam pandangan Rahman, kelemahan utama penafsiran yang bersifat parsial terletak pada ketidakmampuannya menangkap nilai moral universal Al-Qur'an. Ia mengkritik kecenderungan sebagian penafsir yang hanya memilih ayat tertentu untuk mendukung pandangan mereka, tetapi mengabaikan konteks sejarah, hubungan antarayat, dan tujuan umum ajaran Al-Qur'an.[31] Karena itu, Rahman menawarkan metode penafsiran yang lebih historis, sistematis, dan kontekstual.

Rahman juga menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam situasi sosial dan sejarah tertentu, yaitu masyarakat Arab pada abad ketujuh. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap konteks turunnya ayat menjadi langkah penting untuk menemukan pesan moral yang bersifat universal. Berangkat dari kondisi tersebut, Fazlur Rahman kemudian menggagas teori *Double Movement* sebagai metode penafsiran yang berusaha memahami ayat Al-Qur'an melalui konteks historisnya, lalu mengambil nilai moral universalnya untuk dikontekstualisasikan dalam kehidupan masa kini. Dalam penerapannya, teori *Double Movement* bekerja melalui dua gerakan penafsiran yang saling berkaitan, yaitu:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[30]Ibid., hlm. 5-6.
[31]Ibid,. hlm. 6-7.

a. Gerakan pertama

Gerakan pertama dalam teori *Double Movement* adalah proses pemahaman teks Al-Qur'an secara historis-kontekstual. Dalam gerakan ini, peneliti dituntut untuk kembali kepada situasi konkret yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat, dengan tujuan memahami pesan Al-Qur'an sebagaimana dimaksud dalam konteks aslinya.[32] Langkah pertama adalah memahami makna teks Al-Qur'an dalam konteks situasi historis yang melatarbelakanginya, baik pada tingkat mikro maupun makro. Situasi mikro merujuk pada kondisi spesifik yang berkaitan dengan turunnya suatu ayat, termasuk persoalan tertentu yang menjadi latar turunnya ayat tersebut. Sementara itu, situasi makro merujuk pada kondisi masyarakat Arab secara lebih luas yang mencakup aspek keagamaan, adat-istiadat, institusi sosial, serta kehidupan budaya pada masa Nabi Muhammad SAW. Rahman menegaskan bahwa pemahaman terhadap situasi makro merupakan bagian penting karena Al-Qur'an hadir dalam realitas sejarah tertentu dan memberikan respons terhadap kondisi masyarakat tersebut.[33]

Langkah kedua dalam gerakan pertama adalah melakukan generalisasi terhadap respons spesifik Al-Qur'an untuk menemukan prinsip-prinsip umum, nilai-nilai moral, dan tujuan jangka panjang yang terkandung di dalamnya. Proses inilah yang berkaitan dengan upaya menemukan ratio legis atau 'illat al-hukm, yaitu alasan

[32] Rifki Ahda Sumantri, " Hermeneutika Al-Qur'an Fazkur Rahman Metode Tafsir *Double Movement*", *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol.7, No.1 (2013).
[33] Fazlur Rahman, *Islamic Methodology In History*, hlm. 20.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

mendasar di balik suatu ketentuan tertentu. Dengan memahami prinsip yang mendasari suatu ayat, penafsir dapat melihat pesan moral al-Qur'an secara lebih luas dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan yang berbeda.[34]

Dalam proses ini, Rahman menekankan bahwa seorang penafsir tidak cukup hanya memahami makna literal suatu ayat, tetapi juga perlu menangkap arah moral yang ingin ditegakkan oleh Al-Qur'an. Dari pemahaman terhadap konteks historis dan analisis terhadap tujuan moral tersebut, seorang penafsir dapat merumuskan ideal moral yang bersifat lebih umum dan dapat diterapkan pada berbagai situasi.

b. Gerakan Kedua

Gerakan kedua merupakan proses mengontekstualisasikan ideal moral yang telah dirumuskan pada gerakan pertama ke dalam kehidupan masa kini. Jika gerakan pertama berfokus pada pemahaman historis terhadap teks Al-Qur'an, maka gerakan kedua berfokus pada penerapan nilai universal Al-Qur'an dalam realitas kontemporer. Dalam tahap ini, peneliti dituntut untuk memahami kondisi masyarakat masa kini secara mendalam, baik dalam aspek sosial, budaya, intelektual, maupun spiritual. Pemahaman terhadap konteks kekinian menjadi hal yang penting, sebab penerapan suatu ideal moral dapat berbeda sesuai dengan situasi dan persoalan yang dihadapi oleh

[34] Ibid, hlm. 24.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

masyarakat pada suatu zaman. Oleh karena itu, penafsiran tidak berhenti pada pemahaman terhadap teks semata, tetapi juga diarahkan pada upaya menghadirkan relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata.[35]

Setelah memahami konteks kontemporer, langkah berikutnya adalah merumuskan bagaimana ideal moral yang diperoleh dari gerakan pertama dapat memberikan arahan dan solusi terhadap persoalan yang dihadapi umat Islam masa kini. Dalam hal ini, Fazlur Rahman menegaskan bahwa ideal moral Al-Qur'an harus tetap menjadi landasan utama dalam menilai realitas modern. Artinya, kondisi sosial yang berkembang tidak boleh dijadikan dasar untuk mengubah atau mengaburkan nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an. Selain itu, gerakan kedua juga menuntut kemampuan intelektual yang komprehensif dari seorang penafsir. Ia tidak hanya dituntut memahami teks Al-Qur'an dan konteks historisnya, tetapi juga harus mampu membaca dinamika kehidupan modern secara kritis.[36] Dengan demikian, pesan Al-Qur'an dapat terus hidup, relevan, dan mampu memberikan jawaban terhadap berbagai tantangan kehidupan manusia di setiap zaman.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[35] Hasani Ahmad Said, Muhammad Umair, "Fazlur Rahman Dan Teori Double Movement : Definisi Dan Aplikasi," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 72.

[36] Hasani Ahmad Said, Muhammad Umair, " Fazlur Rahman dan Teori Double Movement: Definisi dan Aplikasi", 76.

2. Konsep Keteguhan Jiwa dalam Islam

Keteguhan jiwa dalam Islam merupakan konsep yang berkaitan erat dengan kemampuan seorang mukmin untuk mempertahankan kestabilan batin dan keimanan di hadapan berbagai ujian kehidupan. Konsep ini dalam khazanah keilmuan Islam sering dikaitkan dengan istilah *sabr* (sabar), *tawakkal* (berserah diri kepada Allah), *istiqamah* (konsistensi dalam kebenaran), serta *ridha* (rela terhadap ketetapan Allah). Keempat unsur ini secara bersama-sama membentuk fondasi kejiwaan seorang mukmin yang kokoh dalam menghadapi dinamika kehidupan.[37]

Secara etimologis, *sabr* berasal dari akar kata Arab *sabara* yang berarti menahan, mengekang, atau mempertahankan.[38] Ibnu Qayyim al-Jawziyyah mendefinisikan sabar sebagai kemampuan jiwa untuk menahan diri dari keluh kesah, menahan lisan dari mengadu, dan menahan anggota badan dari perbuatan yang bertentangan dengan syariat ketika menghadapi musibah.[39] Keteguhan jiwa dalam perspektif ini bukan berarti pasivitas, melainkan suatu respons aktif dan sadar yang bersumber dari keyakinan teologis. Seseorang yang memiliki keteguhan jiwa dalam pengertian ini justru menunjukkan kekuatan batin yang luar biasa, karena ia mampu mengendalikan dorongan-dorongan negatif yang muncul akibat tekanan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[37] Najamudin et al., "Mental Health Dalam Perspektif Akidah Islam: Peran Sabar, Syukur Dan Ihktiar Dalam Mengatasi Kecemasan," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2026): 8–9.

[38] Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Jilid IV (Beirut: Dar Sadir, 1994), hlm. 438.

[39] Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *'Uddat al-Sabirin wa Dhakhirat al-Shakirin* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983), hlm. 11.

Al-Qur'an secara eksplisit menyebut sabar sebagai salah satu karakteristik utama orang-orang yang beriman. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 153 bahwa Allah bersama orang-orang yang sabar (*inna Allaha ma'a al-sabirin*). Hal ini menunjukkan bahwa keteguhan jiwa bukan sekadar kualitas psikologis individual, melainkan juga merupakan kondisi yang membawa seorang hamba pada kedekatan spiritual dengan Tuhannya.[40] Lebih lanjut, dalam Surah az-Zumar ayat 10, Allah menyebutkan bahwa orang-orang yang bersabar akan mendapatkan pahala tanpa batas, yang menunjukkan betapa tingginya kedudukan keteguhan jiwa dalam sistem nilai Islam.

Selain sabar, *tawakkal* turut membentuk landasan keteguhan jiwa dalam Islam. Al-Ghazali dalam *Iḥya' Ulum al-Din* menjelaskan bahwa *tawakkal* adalah kondisi hati yang senantiasa bergantung pada Allah sebagai satu-satunya penyebab sejati (musabbib *al-asbab*), sehingga seseorang dapat menghadapi ketidakpastian hidup dengan ketenangan batin yang kokoh.[41] Al-Ghazali juga membedakan antara *tawakkal* yang sejati dan ketergantungan yang bersifat pasif. *Tawakkal* yang sejati justru mendorong individu untuk berupaya secara maksimal (*ikhtiyar*) seraya menyerahkan hasilnya sepenuhnya kepada Allah, sehingga jiwa terbebas dari rasa cemas berlebihan terhadap hasil akhir.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[40]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 23.

[41]Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jilid IV (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), hlm. 259.

Konsep *istiqamah* melengkapi pemahaman tentang keteguhan jiwa dengan menekankan aspek konsistensi dan kelurusan dalam menempuh jalan kebenaran. Ibn Rajab al-Hanbali menjelaskan bahwa *istiqamah* mencakup kelurusan hati dalam bertauhid, kelurusan lisan dalam bertutur, dan kelurusan anggota badan dalam beramal.[42] Konsistensi ini menjadi penanda bahwa keteguhan jiwa dalam Islam bukan kondisi yang muncul secara spontan, melainkan hasil dari proses pembentukan karakter yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan.

Dalam kajian psikologi Islam kontemporer, keteguhan jiwa dipadankan dengan konsep resiliensi spiritual yang bersumber dari nilai-nilai keislaman. Hasan Langgulung menyatakan bahwa kesehatan mental dalam Islam bertumpu pada keseimbangan antara dimensi jasmaniah, nafsiah (psikologis), dan ruhiah (spiritual), sehingga individu yang memiliki keteguhan jiwa adalah mereka yang mampu mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut secara harmonis.[43] Pandangan ini memperkuat posisi keteguhan jiwa sebagai konstruk yang melampaui batas psikologi konvensional, karena ia juga mencakup dimensi transenden yang menjadi ciri khas *worldview* Islam.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Zakiah Daradjat menambahkan bahwa individu yang memiliki keimanan dan penghayatan keagamaan yang kuat cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam menghadapi tekanan hidup, karena

[42]Ibn Rajab al-Hanbali, *Jāmi' al-'Ulūm wa al-Ḥikam* (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 2001), hlm. 322.

[43]Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), hlm. 87.

keyakinan religius berfungsi sebagai sumber makna (*source of meaning*) yang menstabilkan kondisi psikologis ketika individu berhadapan dengan situasi yang sulit dipahami secara rasional.[44] Dengan demikian, keteguhan jiwa dalam Islam bukan hanya relevan secara teologis, tetapi juga memiliki signifikansi yang dapat dikaji secara empiris dalam konteks kesehatan mental.

3. Konsep Tekanan Psikologis

a. Definisi dan pengertian Tekanan psikologis

Lazarus dan Folkman, dua tokoh paling berpengaruh dalam kajian tekanan psikologis, mendefinisikannya sebagai hubungan tertentu antara individu dengan lingkungannya yang dinilai oleh individu tersebut sebagai melebihi kemampuan dan sumber dayanya serta mengancam kesejahteraannya.[45] Definisi ini menegaskan bahwa tekanan psikologis bukan semata-mata bersumber dari faktor eksternal, melainkan merupakan hasil dari penilaian kognitif individu terhadap situasi yang dihadapinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Hans Selye, yang dikenal sebagai "bapak penelitian stres", mendefinisikan tekanan psikologis sebagai respons tubuh yang tidak spesifik terhadap setiap tuntutan yang diberikan kepadanya.[46] Selye membedakan antara eustress (tekanan positif yang memotivasi dan meningkatkan kinerja) dan distress (tekanan negatif Berdasarkan

[44]Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1983), hlm. 76.

[45] Richard S. Lazaruz and Susan Folkman, *Sress, Apprasial, and Coping* (new York: Spinger Publishing Company, 1984), hlm.19.

[46] Hans Selye, *The Stress of Life, edisi revisi* (New York: McGraw-Hill, 1976), hlm.1.

berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tekanan. psikologis adalah suatu kondisi tertekan secara mental dan emosional yang dialami individu ketika la merasa tidak mampu menghadapi atau mengelola tuntutan-tuntutan yang ada dalam hidupnya, baik yang bersumber dari lingkungan eksternal maupun dari dalam dirinya sendiri. Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa tekanan. psikologis adalah suatu kondisi tertekan secara mental dan emosional yang dialami individu ketika la merasa tidak mampu menghadapi atau mengelola tuntutan-tuntutan yang ada dalam hidupnya, baik yang bersumber dari lingkungan eksternal maupun dari dalam dirinya sendiri.

b. Gejala Manifestasi Tekanan Psikologis

Tekanan psikologis tidak berdiri sendiri sebagai kondisi abstrak, melainkan selalu termanifestasi dalam gejala-gejala yang dapat diamati, baik pada level fisiologis, emosional, kognitif, maupun perilaku. Pemahaman terhadap gejala-gejala ini sangat penting untuk mengenali seberapa besar beban yang ditanggung oleh seseorang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1) Gejala Fisisologis: Sesak Dada dan Respons Tubuh

Salah satu gejala paling nyata dari tekanan psikologis adalah munculnya reaksi fisik pada tubuh. Walter Bradford Cannon pertama kali mendeskripsikan respons ini sebagai "*fight-or-flight response*" yakni reaksi otomatis tubuh ketika menghadapi ancaman, yang ditandai dengan peningkatan detak jantung,

penyempitan pembuluh darah, ketegangan otot, dan perubahan pola pernapasan.[47]

Di antara gejala fisiologis yang paling sering dilaporkan oleh individu yang mengalami tekanan psikologis adalah sesak dada (*chest tightness*). Menurut McEwen dan Lasley, sesak dada yang dialami dalam kondisi tekanan psikologis berat terjadi karena aktivasi sistem saraf simpatik yang menyebabkan otot-otot dada dan interkostal mengalami ketegangan berlebih, sehingga pernapasan menjadi dangkal dan terasa berat.[48] Dalam kondisi ini, individu seringkali mendeskripsikan perasaannya seperti ada beban berat yang menindih dadanya, atau seperti dihimpit sesuatu yang tak kasat mata.

2) Gejala Emosional

Pada dimensi emosional, tekanan psikologis memanifestasikan diri dalam bentuk kecemasan berlebih, perasaan tidak berdaya (*helplessness*), frustrasi, mudah tersinggung atau marah, perasaan sedih yang berkepanjangan, hingga dalam kasus ekstrem dapat berkembang menjadi depresi klinis.[49] Individu yang mengalami tekanan psikologis berat seringkali melaporkan perasaan seolah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[47] Walter Bradford Cannon, The Wisdom of the Body (New York: W.W. Norton & Company, 1932), hlm. 228.

[48] Bruce S. McEwen and Elizabeth Norton Lasley, The End of As We Know It (Washington: The Dana Press, 2022), hlm. 228.

[49] American Psychological Association, Stres in America: Coping with Change (Washington DC: APA. 2017, hlm.5.

dunianya runtuh, kehilangan makna, atau merasa terisolasi dari orang-orang di sekitarnya.

3) Gejala Kognitif

Pada level kognitif, tekanan psikologis mengganggu fungsi-fungsi mental yang lebih tinggi. Holmes mencatat bahwa individu yang berada di bawah tekanan psikologis berat cenderung mengalami penurunan konsentrasi, gangguan daya ingat, kesulitan dalam pengambilan keputusan, munculnya pikiran-pikiran negatif yang sulit dikendalikan, serta kecenderungan untuk melakukan penilaian yang tidak realistis terhadap situasi yang dihadapi.[50]

4) Gejala Perilaku

Pada tataran perilaku, tekanan psikologis dapat mendorong seseorang kepada dua respons yang berlawanan: agresivitas atau penarikan diri. Siegman dan Dembroski menjelaskan bahwa sebagian orang merespons tekanan dengan menjadi lebih reaktif dan mudah konflik, sementara yang lain justru menarik diri dari interaksi sosial, menghindari tanggung jawab, atau bahkan mencari pelarian melalui perilaku-perilaku maladaptif. [51]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[50] David S. Holmes, Abnormal Psycology, edisi ke-4 (New York: Longman,2001), hlm. 97.

[51] Aron Wolfe Siegman and Theodore Miller Dembroski, In Search of Coronay-Phone Behavior: Beyond:Beyoun Type A (Hillslade: Lawrence Erlbaum Associates, 1989), hlm. 34.

4. Teori Penilaian Kognitif (Cognitive Apprasial Theory) Lazaruz dan Folkman

Untuk memperoleh landasan teoretis yang kokoh dalam memahami fenomena kejiwaan manusia, penelitian ini menggunakan Teori Penilaian Kognitif (Cognitive Appraisal Theory) yang dikembangkan oleh Richard S. Lazarus dan Susan Folkman. Teori ini menjelaskan bahwa tekanan psikologis bukan merupakan sifat inheren dari suatu peristiwa, melainkan hasil interaksi antara individu dan lingkungannya yang dipengaruhi oleh cara individu menilai situasi yang dihadapi.[52] Menurut Lazarus dan Folkman, peristiwa yang sama dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap individu melalui proses cognitive appraisal. Proses tersebut meliputi dua tahapan, yaitu primary appraisal dan secondary appraisal.[53] Pada tahap primary appraisal, individu menilai apakah suatu situasi bersifat tidak relevan (irrelevant), menguntungkan (benign-positive), atau menimbulkan tekanan (stressful). Situasi yang dipersepsikan sebagai stressful selanjutnya dibedakan menjadi harm/loss (kerugian yang telah terjadi), threat (ancaman terhadap kemungkinan kerugian di masa mendatang), dan challenge (tuntutan yang berat tetapi mengandung peluang pertumbuhan dan hasil yang positif).[54]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pembedaan antara threat dan challenge menjadi aspek penting dalam penelitian ini. Keduanya sama-sama merepresentasikan tuntutan yang tidak ringan, tetapi memiliki konsekuensi psikologis yang berbeda. Threat

[52] Richard S. Lazarus dan Susan Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping* (New York: Springer Publishing Company, 1984), 19.
[53] Lazarus dan Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping*, 22.
[54] Lazarus dan Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping*, 32–33.

cenderung dipersepsikan sebagai ancaman yang menimbulkan tekanan negatif, sedangkan challenge dipahami sebagai kesempatan untuk berkembang dan memperkuat kapasitas diri. Tahap berikutnya adalah secondary appraisal, yaitu penilaian individu terhadap sumber daya yang dimilikinya untuk menghadapi situasi tersebut, baik berupa kemampuan personal, dukungan sosial, maupun ketersediaan waktu dan sarana. Ketika sumber daya tersebut dipandang memadai, tuntutan cenderung dimaknai sebagai challenge. Sebaliknya, apabila sumber daya dinilai tidak mencukupi, tuntutan tersebut lebih mudah dipersepsikan sebagai threat yang memunculkan tekanan psikologis.[55]

Kerangka penilaian kognitif ini selaras dengan pembedaan antara eustress dan distress yang diperkenalkan oleh Hans Selye. Eustress merujuk pada tekanan yang bersifat positif dan mendorong perkembangan diri, sedangkan distress mengacu pada tekanan yang bersifat negatif dan melemahkan. Oleh karena itu, tuntutan hidup yang bersifat normatif, seperti kewajiban menuntut ilmu, secara konseptual lebih tepat dipahami sebagai challenge yang memotivasi, bukan sebagai threat, selama individu masih menilai dirinya memiliki sumber daya yang memadai untuk menghadapinya.[56]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[55] Lazarus dan Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping*, 35.
[56] Hans Selye, The Stress of Life (New York: McGraw-Hill, 1976), 74.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam sumber-sumber tekstual secara mendalam dan sistematis.[57] Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya menggali makna yang terkandung dalam teks Al-Qur'an, khususnya QS. Hud ayat 12 dan 120, melalui penelaahan terhadap penafsiran para ulama serta analisis nilai-nilai yang relevan bagi kehidupan masa kini. Dengan demikian, pendekatan ini dinilai paling sesuai untuk menjawab fokus penelitian yang bersifat interpretatif dan analitis.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang menjadikan bahan-bahan pustaka berupa kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, dan sumber tertulis lainnya sebagai sumber data utama dalam proses penelitian. Mestika Zed menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan bukan sekadar kegiatan membaca dan mencatat literatur, melainkan rangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mengolah bahan penelitian secara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[57] Fahriana Nurrisa and Dina Hermina, "Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, Dan Analisis Data," *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran E-ISSN: 3026-6629* 2, no. 3 (2025): 793-794.

sistematis dan terarah.[58] Jenis penelitian ini dipilih karena objek kajian dalam penelitian ini sepenuhnya berupa teks yaitu teks Al-Qur'an dan penafsiran para ulama sehingga sumber data yang dibutuhkan seluruhnya dapat diperoleh melalui penelusuran dan penelaahan terhadap literatur yang relevan.

Dalam menganalisis ayat-ayat yang menjadi objek kajian, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir ayat (tahlili), adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penerapan metode tahlili pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun ayat-ayat yang menjadi objek kajian

   Peneliti mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tekanan dakwah, respons batin Nabi, dan peneguhan Allah terhadap keteguhan jiwa Nabi Muhammad SAW, baik yang terdapat dalam satu surah maupun tersebar di beberapa surah yang memiliki keterkaitan tematik.

2. Menelusuri asbabun nuzul

   Setiap ayat yang dikaji ditelusuri sebab-sebab turunnya (asbabun nuzul), apabila riwayat mengenainya ditemukan, guna memahami konteks historis dan situasi yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut.

3. Menganalisis aspek kebahasaan (mufradat dan struktur ayat)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[58] Muhammad Haramain, "Metodologi Penelitian Kepustakaan (*Literature Review*)", (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press 2023), hlm.1.

Peneliti mengkaji makna kosakata (mufradat), struktur kalimat, serta unsur balaghah dan i'rab pada ayat-ayat yang diteliti untuk menangkap makna literal dan nuansa maknanya secara lebih tepat.

4. Menjelaskan muhasabah (korelasi antar ayat)

   Peneliti menelaah keterkaitan (munasabah) antara satu ayat dengan ayat lain, baik dalam satu surah maupun antar surah, agar penafsiran tidak terlepas dari konteks ayat sebelum dan sesudahnya.

5. Memaparkan penafsiran para mufassir

   Peneliti menghimpun dan membandingkan penafsiran dari berbagai kitab tafsir, baik klasik maupun kontemporer, sebagai rujukan utama dalam memahami kandungan ayat secara komprehensif.

6. Menganalisis dan menyimpulkan kandungan ayat

   Berdasarkan hasil kajian kebahasaan, munasabah, dan penafsiran para mufassir, peneliti merumuskan kesimpulan mengenai bagaimana ayat-ayat tersebut menggambarkan tekanan dakwah, respons batin Nabi, serta bentuk peneguhan Allah terhadap keteguhan jiwa Nabi Muhammad SAW, sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian ini.[59]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dengan demikian, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dan bertujuan mengungkap secara sistematis bagaimana Al-Qur'an menggambarkan tekanan

[59] Miftahurrhmat and Syabuddin, "Metode Tahlili dan Aplikasinya dalam Penafsiran al-Qur'an", MORAL: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol.1, No:2 (2024), 318.

dakwah, respons batin Nabi, serta bentuk peneguhan Allah dalam membentuk keteguhan jiwa Nabi Muhammad SAW.[60]

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

   Sumber data primer dalam penelitian ini berupa kitab-kitab tafsir yang digunakan untuk menganalisis QS. Hud ayat 12 dan 120. Adapun kitab tafsir yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini meliputi Tafsir at-Tabari karya Muhammad Ibn Jarir at Tabari, Tafsir al-Qurtubi karya Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad al-Qurtubi, Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili, serta Tafsir al-Azhar karya Hamka. Kitab-kitab tafsir tersebut digunakan untuk menelaah makna QS. Hud ayat 12 dan 120, khususnya yang berkaitan dengan tekanan psikologis Nabi Muhammad SAW dan peneguhan Allah terhadap beliau.

2. Sumber Data Sekunder

   Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan mencakup kitab tafsir, jurnal, artikel, buku, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan tema penelitian, sehingga memberikan konteks yang lebih luas dan mendalam terhadap keteguhan Nabi Muhammad dalam mengahdapi Tekanan Dakwah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[60] Fildza Malahati et al., "*Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi*," *Jurnal Pendidikan Dasar,* vol. 11, no. 2 (2023): 341–48, https://doi.org/https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui *library research*, dengan teknik dokumetasi, yaitu dengan menelaah dan mengkaji sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian.[61] Pengumpulan data difokuskan pada teks Al-Qur'an sebagai sumber utama serta penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat yang menjadi objek kajian.

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca secara cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang telah ditetapkan sebagai objek penelitian, yaitu QS. Hud ayat 12 dan 120 sebagai ayat utama, selanjutnya, peneliti menghimpun dan mencatat penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat tersebut dari kitab-kitab tafsir yang digunakan, dengan memperhatikan konteks ayat, makna kebahasaan, dan penjelasan yang berkaitan dengan kondisi dakwah serta keteguhan jiwa Nabi Muhammad SAW. Selain itu, pengumpulan data juga dilakukan dengan menelaah literatur pendukung berupa buku-buku akhlak Islam, sirah Nabi Muhammad SAW, serta buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

D. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) sebagai metode utama untuk mengolah data. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian teks tafsir secara sistematis dan objektif untuk mengungkap makna terkait tekanan psikologis dan keteguhan jiwa Nabi

[61] M Syahran Jailani, "*Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif,*" *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam,* vol.1, no. 2 (2023): 1–9, https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57.

Muhammad SAW dalam QS. Hud ayat 12 dan 120. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Seleksi Data

   Tahap pertama adalah seleksi data, yaitu mengidentifikasi serta memilah data relevan dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer terdiri atas empat kitab tafsir, yaitu Tafsir at-Tabari, Tafsir al-Qurtubi, Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili, dan Tafsir al-Azhar karya Hamka. Dari sumber tersebut, peneliti menyeleksi penafsiran yang berkaitan dengan QS. Hud ayat 12 dan 120, khususnya yang memuat aspek psikologis Nabi Muhammad SAW, seperti tekanan jiwa (*dāiqun bihi Ṣadruka*) dan peneguhan hati (*tatbīt al-fu'ād*).

   Sumber sekunder mencakup jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan buku yang relevan dengan konsep keteguhan jiwa, tekanan psikologis, serta teori *Double Movement* Fazlur Rahman sebagai pendukung analisis. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian tidak digunakan agar analisis tetap terarah dan tajam.

2. Kategorisasi dan Penyajian Data

   Setelah data terseleksi, peneliti mengklasifikasikan temuan ke dalam kategori-kategori sistematis sesuai fokus penelitian. Pertama, penafsiran empat mufasir terhadap QS. Hud ayat 12 dan 120 dianalisis secara komparatif untuk melihat persamaan dan perbedaan terkait tekanan psikologis serta keteguhan jiwa Nabi Muhammad SAW. Kedua, data dianalisis menggunakan teori *Double Movement* Fazlur Rahman melalui

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

dua tahap, yaitu *first movement* (gerakan pertama) untuk menggali makna historis ayat dalam konteks turunnya wahyu, dan *second movement* (gerakan kedua) untuk mengaktualisasikan nilai moral universal ke dalam kehidupan Muslim kontemporer. Hasil kategorisasi disajikan secara deskriptif-analitis agar tetap sistematis dan sesuai tujuan penelitian..

3. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi

   Tahap akhir penelitian ini adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis. Kesimpulan dirumuskan untuk menjawab dua fokus penelitian, yaitu deskripsi ulama tafsir mengenai tekanan psikologis dan keteguhan jiwa Nabi Muhammad SAW dalam QS. Hud ayat 12 dan 120, serta kontekstualisasi kedua ayat tersebut melalui teori *Double Movement* Fazlur Rahman dalam kehidupan Muslim kontemporer. Keabsahan kesimpulan diuji melalui verifikasi data dengan meninjau ulang hasil analisis, mengecek konsistensi antarpenafsiran, serta membandingkannya dengan penelitian terdahulu yang relevan.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan dengan cara membandingkan dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan,[62] khususnya kitab-kitab tafsir, buku, jurnal ilmiah, serta literatur lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Melalui teknik ini, peneliti melakukan pengecekan terhadap kesesuaian data, persamaan maupun perbedaan

[62] Wiyanda Vera Nurfajriani et al., "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 826.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

penafsiran antar mufasir mengenai QS. Hud ayat 12 dan 120. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber yang relevan dan dianalisis secara kritis untuk menghasilkan interpretasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan akademik.

F. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penerapan teori yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengkaji QS. Hud ayat 12 dan 120 sebagai fokus utama karena kedua ayat tersebut secara langsung menggambarkan kondisi psikologis Nabi Muhammad dalam menghadapi tekanan dakwah serta bentuk peneguhan Allah terhadap beliau.
2. Menghimpun berbagai penafsiran dari kitab tafsir klasik dan kontemporer, seperti Tafsir at- Tabari, Tafsir al-Qurtubi, Tafsir al-Munir, dan Tafsir al-Azhar, untuk memahami makna ayat secara mendalam.
3. Melakukan analisis terhadap QS. Hud ayat 12 dan 120 dengan memperhatikan aspek bahasa, konteks historis (*asbāb al-nuzūl*), kondisi sosial masyarakat saat ayat diturunkan, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya.
4. Menerapkan gerakan pertama dalam teori *Double Movement*, yaitu memahami ayat berdasarkan konteks historisnya untuk menemukan nilai moral universal yang terkandung dalam QS. Hud ayat 12 dan 120, khususnya yang berkaitan dengan tekanan psikologis dan keteguhan jiwa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

5. Menerapkan gerakan kedua dalam teori *Double Movement*, yaitu mengontekstualisasikan nilai moral yang telah ditemukan ke dalam kehidupan masa kini, terutama yang berkaitan dengan kondisi psikologis manusia modern, seperti tantangan akademik, tuntutan sosial, dan kemampuan menghadapi berbagai tantangan kehidupan.
6. Menyusun sintesis dan menarik kesimpulan dari seluruh hasil analisis sehingga diperoleh pemahaman mengenai konsep keteguhan jiwa dalam QS. Hud ayat 12 dan 120 serta relevansinya dalam kehidupan kontemporer.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Penafsiran Ulama tentang Tekanan Psikologis dan Keteguhan Jiwa Nabi Muhammad saw dalam QS. Hud ayat 12 dan 120

فَلَعَلَّكَ تَارِكٌۢ بَعْضَ مَا يُوْحٰٓى اِلَيْكَ وَضَاۤىِٕقٌۢ بِهٖ صَدْرُكَ اَنْ يَّقُوْلُوْا لَوْلَآ اُنْزِلَ عَلَيْهِ كَنْزٌ اَوْ جَاۤءَ مَعَهٗ مَلَكٌۗ اِنَّمَآ اَنْتَ نَذِيْرٌۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ وَّكِيْلٌ ۝

Artinya: "Boleh jadi engkau (Nabi Muhammad) hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan dadamu menjadi sempit karena (takut) mereka mengatakan, "mengapa tidak diturunkan kepadanya harta (kekayaan) atau datang malaikat bersamanya?" sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah adalah pemelihara segala sesuatu".[63] (QS. Hud [11]:12)

Secara sekilas, ayat ini seperti sebuah teguran. Namun bila ditelusuri lebih dalam, ayat ini justru merupakan ungkapan empati Allah kepada Nabi-Nya yang sedang menanggung beban yang luar biasa berat. Ada dua kondisi yang digambarkan secara bersamaan yaitu kecenderungan untuk menghindari menyampaikan sebagian wahyu, dan kesempitan dada yang menyertainya. Keduanya lahir dari satu sumber yang sama, yaitu tekanan sosial yang datang bertubi-tubi dari kaum musyrikin.

Ayat ini turun pada masa Nabi Muhammad SAW menghadapi tekanan yang berat dari kaum musyrikin Makkah yang menolak wahyu dan mengajukan berbagai tuntutan yang bersifat material. Dalam Tafsir al-Munir, Wahbah az-Zuhaili mengutip riwayat dari Ibnu Abbas bahwa para pemuka

[63] Kementrian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm.306.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Makkah meminta Nabi mengubah gunung-gunung di sekitar mereka menjadi emas atau mendatangkan malaikat yang secara langsung membenarkan kenabiannya. Ketika tuntutan tersebut tidak terpenuhi, turunlah ayat ini sebagai bentuk peneguhan dan pengarahan dari Allah.[64] Riwayat tersebut menunjukkan bahwa kegundahan yang disinggung dalam ayat berkaitan dengan tekanan nyata yang dihadapi Nabi dalam menjalankan tugas dakwahnya.

Berdasarkan konteks tersebut, frasa pada firman Allah فَلَعَلَّكَ تَارِكٌ بَعْضَ مَا يُوحَى إِلَيْكَ (maka boleh jadi engkau hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu) dipahami secara beragam oleh para mufasir. At-Tabari menegaskan bahwa ayat ini merupakan pemberitahuan Allah mengenai kondisi batin yang mungkin dialami Nabi akibat penolakan dan cemoohan kaum musyrikin, sekaligus penegasan bahwa seluruh wahyu tetap harus disampaikan tanpa pengecualian.[65] Al-Qurthubi menjelaskan bahwa sebagian ulama memaknai ayat ini sebagai bentuk penafian, yakni Nabi pada hakikatnya tidak pernah meninggalkan penyampaian wahyu. Ayat tersebut justru menegaskan kewajiban tabligh sebagaimana diperkuat oleh QS. al-Ma'idah ayat 67 "*Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[64] Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 301.

[65] Abu Ja'far Muhammad Ibn Ath- Thabari, *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, Vol.13, terj.Anshari Taslim dkk (Jakarta: Pustaka Azam, 2017), 837.

Tuhanmu".[66] Sementara itu, Hamka menggambarkan adanya pergolakan perasaan dalam diri Nabi sebagai respons manusiawi terhadap penolakan kaumnya yang terus-menerus.[67] Adapun Wahbah az-Zuhaili memandangnya sebagai gambaran kondisi kejiwaan yang bersifat sementara, bukan tindakan nyata untuk meninggalkan sebagian wahyu, melainkan rasa berat dalam menyampaikan ayat-ayat yang mengandung kritik terhadap kemusyrikan kaumnya.[68]

Titik temu yang menonjol dalam penafsiran keempat mufasir tampak pada frasa وَضَائِقٌ بِهِ صَدْرُكَ (dan dadamu menjadi sempit karenanya), khususnya pada penggunaan kata وَضَائِقٌ bukan ضَيِّقٌ. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa bentuk ism fā'il وَضَائِقٌ menunjukkan keadaan yang bersifat sementara atau situasional, berbeda dengan ضَيِّقٌ yang menunjukkan sifat yang lebih menetap. Penjelasan serupa juga dikemukakan oleh Wahbah az-Zuhaili yang menegaskan bahwa kesempitan dada Nabi bukan merupakan karakter yang permanen, melainkan respons sesaat terhadap tekanan yang dihadapi.[69] Hamka memaknai kondisi tersebut sebagai bentuk kekecewaan yang wajar secara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[66] Al - Qurthubi, *al Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, Vol.19, terj. Muhyiddin Masrida, (Jakarta Selatan: Pustaka Azam), 27-28.
[67] Hamka, *Tafsir al – Azhar*, (Yogyakarta: Gema Insani), 3441.
[68] Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 299.
[69] Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 302.

manusiawi tanpa mengurangi keteguhan beliau dalam menyampaikan risalah.[70] Sementara itu, At-Thabari lebih menekankan aspek riwayat dengan menegaskan adanya kondisi sempit dada tersebut tanpa memberikan uraian gramatikal secara rinci.

Pada akhir ayat, firman Allah إِنَّمَا أَنتَ نَذِيرٌ dipahami (sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan), keempat mufasir sepakat bahwa ayat ini menegaskan batas tugas kerasulan. Nabi berkewajiban menyampaikan wahyu, tetapi tidak dibebani untuk memenuhi tuntutan pembuktian yang diajukan kaum musyrikin ataupun memastikan penerimaan mereka terhadap dakwah. At-Thabari dan Al-Qurthubi menempatkan bagian ini sebagai penegasan atas kewajiban tabligh,[71] sedangkan Hamka memaknainya sebagai bentuk penghiburan dan penguatan bagi Nabi. Az-Zuhaili merangkum kedua dimensi tersebut dengan menegaskan bahwa tanggung jawab Nabi terletak pada penyampaian risalah, sedangkan hasil akhirnya berada dalam ketentuan Allah.[72]

Tekanan yang tergambar dalam QS. Hud ayat 12 sejatinya bukan akhir dari narasi. Allah tidak hanya menggambarkan beban yang dialami Nabi, tetapi juga menyiapkan penguatan bagi beliau. Penguatan itulah yang termuat dalam QS. Hud ayat 120, di mana kisah-kisah para rasul terdahulu dihadirkan sebagai

[70] Hamka, *Tafsir al – Azhar*, 3442.
[71] Al – Qurthubi, *al – Jami' Li Ahkam al – Qur'an*, 29.
[72] Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al – Munir*, 302.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

sarana untuk memulihkan dan mengokohkan hati Nabi dalam menjalani perjuangan dakwah.

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ اَنْۢبَآءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهٖ فُؤَادَكَ وَجَآءَكَ فِيْ هٰذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَّذِكْرٰى لِلْمُؤْمِنِيْنَ

Artinya: "Semua kisah rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu (Nabi Muhammad), yaitu kisah-kisah yang dengannya Kami Teguhkan hatimu. Di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat, dan peringatan bagi orang-orang mukmin".[73] (QS. Hud [11]:120)

Ayat ke-120 Surah Hud merupakan penutup rangkaian kisah para rasul yang dipaparkan sepanjang surah sekaligus penegasan mengenai fungsi kisah-kisah tersebut bagi Nabi Muhammad SAW. At-Tabari mengaitkan ayat ini dengan kondisi kegundahan Nabi dalam menghadapi penolakan dan tuntutan kaum musyrikin terhadap bukti-bukti material, seperti perbendaharaan harta dan kehadiran malaikat. Menurutnya, melalui kisah para rasul terdahulu Allah meneguhkan hati Nabi agar tetap menyampaikan wahyu secara utuh dan tidak terpengaruh oleh tekanan yang dihadapinya. Dengan demikian, ayat ini menjadi kelanjutan dari penegasan yang telah disampaikan pada ayat-ayat sebelumnya.[74]

Pada firman وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ (dan semua kisah rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu), Al-Qurtubi memberikan perhatian pada

[73] Kementrian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm.324-325.

[74] Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ath – Tabari, *Jami' al – Bayan an Ta'wil Ayi al – Qur'an*, 425.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

aspek gramatikal. Ia menjelaskan bahwa kata كُلًّا dibaca naṣab karena berkedudukan sebagai maf'ūl dari kata نَّقُصُّ yang menunjukkan bahwa kisah-kisah yang diperlukan telah disampaikan secara menyeluruh sesuai tujuan penurunannya.[75] At-Tabari juga menyinggung perbedaan pendapat ulama nahwu mengenai kedudukan kata tersebut, tetapi tetap menyimpulkan bahwa seluruh kisah itu disampaikan sebagai bagian dari proses peneguhan hati Nabi.[76] Sementara itu, Hamka menjelaskan cakupan kisah para rasul yang dimaksud, meliputi Nabi Nuh, Hud, Shalih, Syu'aib, Ibrahim, dan Musa, yang masing-masing menghadapi penolakan, penderitaan, dan berbagai tantangan dalam menjalankan dakwah mereka.[77]

Frasa مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ menjadi titik temu utama dalam penafsiran keempat mufasir. At-Tabari menjelaskan bahwa kisah-kisah tersebut berfungsi menguatkan hati Nabi agar tidak bersedih dan tidak merasa putus asa menghadapi pendustaan kaumnya, karena para rasul terdahulu pun mengalami ujian yang serupa.[78] Al-Qurtubi memperkuat pemahaman ini dengan mengutip riwayat Ibnu Abbas yang memaknai ayat tersebut sebagai peneguhan hati Nabi melalui kisah-kisah para rasul, serta riwayat Ibnu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[75] Al – Quthubi, Al – Jami' Li Ahkam al – Qur'an, 263.
[76] Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ath – Tabari, *Jami' al – Bayan an Ta'wil Ayi al – Qur'an*, 424.
[77] Hamka, Tafsir al Azhar, 3573.
[78] Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ath – Tabari, *Jami' al – Bayan an Ta'wil Ayi al – Qur'an*, 425.

Juraij yang menekankan aspek kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi tekanan dakwah.[79] Wahbah az-Zuhaili memandang kisah-kisah tersebut sebagai sarana penguatan spiritual dan psikologis yang menanamkan kesabaran, ketahanan jiwa, dan keteladanan dalam menghadapi berbagai bentuk penolakan.[80] Adapun Hamka menempatkan fungsi peneguhan tersebut dalam kerangka sunnatullah, yakni bahwa penolakan terhadap kebenaran merupakan pola yang terus berulang dalam sejarah manusia. Oleh karena itu, kisah para rasul menjadi sarana penyadaran bahwa perjuangan menegakkan kebenaran senantiasa diiringi oleh berbagai ujian dan tantangan.[81]

Pada firman وَجَاءَكَ فِي هَٰذِهِ الْحَقُّ (dan dalam surah ini telah datang kepadamu suatu kebenaran), At-Thabari memaparkan adanya perbedaan pendapat mengenai rujukan kata هَٰذِهِ. Menurut pendapat yang dipilihnya, frasa tersebut merujuk pada Surah Hud, sehingga maknanya adalah bahwa kebenaran telah disampaikan secara jelas melalui surah ini. Akan tetapi, pengkhususan tersebut tidak dimaksudkan untuk membatasi kebenaran hanya pada Surah Hud, melainkan sebagai penegasan bahwa kandungan kebenaran itu tampak secara nyata di dalamnya sebagaimana pada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[79] Al – Qurthubi, *Jami' Li Ahkam Al – Qur'an*, 263.
[80] Wahbah Zuhaili, *Tafsir al – Munir*, 432.
[81] Hamka, *Tafsir al – Azhar*, 3573.

keseluruhan Al-Qur'an.[82] Pembahasan mengenai aspek ini tidak dijelaskan secara rinci oleh Al-Qurtubi, Hamka, maupun Wahbah az-Zuhaili, sehingga penekanan pada telaah riwayat dan perbedaan pendapat mufasir lebih menonjol dalam penafsiran At-Tabari.

Adapun penutup ayat, frasa وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ (nasihat dan peringatan bagi orang-orang yang beriman), dipahami oleh para mufasir sebagai dimensi edukatif dan spiritual dari kisah-kisah para rasul. At-Tabari memaknai maw'iẓah sebagai pelajaran yang dapat diambil dari nasib umat-umat yang mendustakan rasul, sedangkan *dzikrā* dipahami sebagai peringatan bagi orang-orang beriman agar tetap menjalankan kewajiban kepada Allah.[83] Al-Qurtubi menegaskan bahwa pengkhususan kepada orang-orang beriman menunjukkan bahwa merekalah yang mampu mengambil pelajaran dan menjadikannya sebagai pengingat dalam kehidupan.[84] Wahbah az-Zuhaili memandangnya sebagai sarana pembinaan spiritual umat yang sejalan dengan fungsi peneguhan hati Nabi,[85] sedangkan Hamka menekankan pentingnya menjadikan sejarah para rasul

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[82] Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ath – Tabari, *Jami' al – Bayan an Ta'wil Ayi al – Qur'an*, 430.

[83] Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ath – Tabari, *Jami' al – Bayan an Ta'wil Ayi al – Qur'an*, 432.

[84] Al – Qurthubi, *Jami' Li Ahkam al – Qur'an*, 264.

[85] Wahbah Zuhaili, *Tafsir al – Munir*, 432.

sebagai sumber pelajaran dan keteguhan dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.[86]

B. Kontekstualisasi QS. Hud Ayat 12 dan 120 tentang Keteguhan Jiwa Nabi Muhammad SAW Perspektif Teori *Double Movement* Fazlur Rahman

Setelah menelaah penafsiran para ulama terhadap QS. Hud ayat 12 dan 120 pada bagian sebelumnya, tahap selanjutnya adalah menganalisis kedua ayat tersebut menggunakan teori *double movement* yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman. Teori ini bekerja melalui dua gerakan yang saling berkaitan, yaitu memahami makna ayat dalam konteks historisnya untuk menemukan ideal moral yang terkandung di dalamnya, kemudian menggeneralisasikan ideal moral tersebut ke dalam konteks kehidupan masa kini.[87] Pada tahap pertama, analisis diarahkan pada upaya memahami situasi sosial-historis yang melatarbelakangi turunnya ayat, sehingga dapat diidentifikasi nilai atau prinsip yang ingin ditegaskan. Selanjutnya, pada tahap kedua, nilai tersebut dikontekstualisasikan untuk melihat relevansinya dalam menghadapi realitas kehidupan modern, khususnya yang berkaitan dengan tekanan psikologis dan keteguhan jiwa.[88]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[86] Hamka, *Tafsir al – Azhar*, 3573.

[87] Lanjar Budiarti, Arjuw Fayyazah and Nabia, "Pemikiran Islam Modern Fazlur Rahman: Tafsir Al-Qur'an Dan Hukum Islam Kontemporer," *Al-Mashadir: Journal of Quranic Sciences and Tafsir* 2, no. 1 (2026): 234.

[88] Muhammad Syauqi Labib, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an.", Vol.18 No.2 (2022) https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.977

Pendekatan ini digunakan karena Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks yang terikat pada konteks masa lalu, tetapi juga sebagai sumber nilai yang memiliki relevansi lintas zaman. Dalam hal ini, QS. Hud ayat 12 dan 120 dapat dipahami tidak hanya sebagai respons terhadap kondisi yang dihadapi Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai landasan nilai yang dapat digunakan untuk memahami dan menghadapi tekanan psikologis dalam kehidupan masa kini.

1. Gerakan Pertama: Analisis Sosio-Historis dan Perumusan Ideal Moral QS. Hud Ayat 12 dan 120

Gerakan pertama dalam teori *Double Movement* menuntut peneliti untuk kembali pada situasi historis ketika ayat diturunkan. Langkah ini tidak hanya bertujuan mengidentifikasi fakta-fakta sejarah atau menelaah penafsiran para mufasir, tetapi juga memahami dinamika sosial, kultural, dan psikologis yang melatarbelakangi turunnya ayat. Melalui pemahaman tersebut, peneliti berupaya menemukan ideal moral, yaitu nilai atau prinsip universal yang hendak ditegakkan al-Qur'an dalam merespons situasi konkret yang dihadapi masyarakat pada saat itu. Fazlur Rahman menegaskan bahwa tanpa pemahaman terhadap konteks makro masyarakat Arab, seorang penafsir akan kesulitan menemukan ratio legis atau 'illat al-hukm yang menjadi dasar dalam merumuskan prinsip-prinsip moral universal al-Qur'an.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

a. Konteks Sosiso-Historis QS. Hud ayat 12 dalam Masyarakat Arab Abad ke-7

Untuk memahami QS. Hud ayat 12 secara utuh, diperlukan pemahaman terhadap konteks makro masyarakat Arab pada masa awal dakwah Islam, bukan hanya sebab turunnya ayat secara mikro. Masyarakat Makkah pada abad ke-7 Masehi hidup dalam struktur sosial yang kuat berbasis sistem kabilah (qabilah). Dalam sistem tersebut, kehormatan kolektif ('izzah) menempati posisi penting, sementara pengakuan terhadap klaim seseorang, termasuk klaim kenabian, umumnya diberikan apabila disertai bukti yang dianggap nyata, material, dan dapat disaksikan secara langsung.[89]

Sistem kepercayaan politeistik yang telah mengakar di Makkah tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis, tetapi juga memiliki dimensi sosial, ekonomi, dan politik yang kuat. Ka'bah sebagai pusat penyembahan berhala menjadikan Makkah sebagai pusat perdagangan sekaligus ruang interaksi antar-suku.[90] Oleh karena itu, ajaran tauhid yang dibawa Nabi Muhammad SAW tidak hanya dipandang sebagai tantangan terhadap keyakinan keagamaan yang berlaku, tetapi juga berpotensi mengganggu tatanan sosial, ekonomi, dan politik yang selama ini menopang posisi elit Quraisy.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[89] Raihan Annida Fakiha, "Kondisi Geografis, Sosial dan Karakteristik Bangsa Arab Pra-Islam: Telaah Historis terhadap Pemikiran Jawwad Ali, *Journal of Islamic Educational Development*, Vol.1, No.2, (2024):46.

[90] Maulana Muhammad Ali, "*Muhammad Sang Revolusioner*", 17-18.

Dalam konteks tersebut, tuntutan kaum musyrikin agar Nabi Muhammad SAW mendatangkan perbendaharaan harta atau menghadirkan malaikat secara nyata perlu dipahami secara lebih luas. Dalam banyak penafsiran, tuntutan tersebut dipandang bukan sebagai bentuk pencarian kebenaran yang tulus, melainkan sebagai ekspresi keraguan dan penolakan terhadap risalah yang dibawa Nabi.[91] Bagi mereka, kebenaran harus dibuktikan melalui tanda-tanda yang dapat dilihat secara langsung. Dengan demikian, seorang nabi yang tidak mampu menghadirkan bukti material sebagaimana yang mereka kehendaki dianggap tidak layak diakui sebagai utusan Tuhan.

Dalam konteks sosial dan psikologis inilah QS. Hud ayat 12 diturunkan. Nabi Muhammad SAW tidak hanya menghadapi penolakan terhadap ajaran yang dibawanya, tetapi juga tekanan yang muncul akibat tuntutan dan penentangan yang terus berulang. Di satu sisi, beliau berkewajiban menyampaikan seluruh wahyu tanpa pengurangan, termasuk ayat-ayat yang mengkritik praktik kemusyrikan yang telah mengakar dalam masyarakatnya. Di sisi lain, penyampaian wahyu tersebut memunculkan respons penolakan yang semakin kuat. Situasi inilah yang tergambar melalui ungkapan *da'iqun bihi sadruka*, yaitu keadaan sempit dada yang dapat dipahami sebagai respons kemanusiaan yang wajar terhadap situasi dakwah yang penuh tekanan.[92]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[91] Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", 3442.
[92] Wahbah az-Zuhaili, "*Tafsir Al-Munir*", 302.

Analisis historis terhadap ayat ini menunjukkan bahwa Allah tidak memenuhi tuntutan material yang diajukan kaum musyrikin, melainkan menegaskan batas peran Nabi sebagai pemberi peringatan. Hal tersebut dapat dipahami melalui prinsip moral yang dibangun al-Qur'an dalam merespons tuntutan mereka. Pemenuhan tuntutan tersebut akan mengesankan bahwa kebenaran hanya dapat diterima apabila disertai bukti-bukti material dan inderawi. Pandangan demikian justru tidak sejalan dengan prinsip tauhid yang ditegaskan al-Qur'an. Karena itu, Allah menegaskan bahwa tanggung jawab manusia dalam menyampaikan kebenaran terbatas pada usaha penyampaian, sedangkan hasil akhirnya berada dalam kehendak-Nya.

b. Perumusan Ideal Moral QS. Hud ayat 12

Berdasarkan analisis historis di atas, dapat dirumuskan tiga ideal moral yang terkandung dalam QS. Hud ayat 12. Ideal moral yang dirumuskan dari analisis tersebut tidak berhenti pada makna yang terkait dengan konteks historis ayat, tetapi mengarah pada prinsip-prinsip yang bersifat universal dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan serta periode waktu yang berbeda.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Ideal moral pertama adalah bahwa tekanan batin merupakan konsekuensi yang dapat muncul dari pelaksanaan tanggung jawab moral yang berat, bukan semata-mata indikator kegagalan atau kelemahan. Al-Qur'an tidak mengabaikan kondisi psikologis Nabi Muhammad SAW, melainkan menampilkannya sebagai bagian dari realitas yang menyertai

pelaksanaan tugas kenabian.[93] Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memikul tanggung jawab moral yang besar berpotensi mengalami tekanan batin sebagai bagian dari proses menjalankan tugas tersebut. Dengan demikian, keberadaan tekanan batin tidak selalu menunjukkan kegagalan dalam menjalankan tanggung jawab, melainkan dapat menjadi konsekuensi dari keterlibatan yang serius terhadap tugas yang diemban.

Ideal moral kedua adalah bahwa kepedulian terhadap orang lain merupakan bagian dari tanggung jawab moral yang dapat menyertai pelaksanaan suatu tugas. Tekanan yang dialami Nabi Muhammad SAW dapat dipahami sebagai konsekuensi dari kepedulian dan keterlibatan yang mendalam terhadap keselamatan serta penerimaan kaumnya terhadap risalah yang disampaikan.[94] Al-Qur'an tidak mengarahkan Nabi untuk menghilangkan kepedulian tersebut, melainkan menempatkannya dalam kerangka tanggung jawab kenabian yang harus dijalankan tanpa menggantungkan diri pada kepastian hasil. Dari sini dapat dirumuskan prinsip bahwa keterlibatan emosional dalam menjalankan tanggung jawab tidak harus dipahami sebagai hambatan, melainkan dapat menjadi bagian dari komitmen moral seseorang. Namun demikian, keterlibatan tersebut tetap perlu disertai kesadaran mengenai batas antara kewajiban manusia dan kehendak Allah.

Ideal moral ketiga adalah bahwa ketenangan batin dapat terbentuk melalui pemahaman yang tepat mengenai batas tanggung jawab manusia

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[93] Hamka, Tafsir Al-Azhar, 3442.
[94] Al-Qurthubi, *Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, 29.

di hadapan kehendak Allah. Penegasan Allah bahwa Nabi hanyalah seorang pemberi peringatan *(innamā anta nadhīr*) mengandung prinsip moral yang penting, yaitu bahwa manusia berkewajiban melaksanakan usaha secara maksimal dalam menjalankan tugasnya, tetapi tidak memiliki kendali penuh terhadap hasil yang akan dicapai.[95] Kesadaran terhadap batas tanggung jawab tersebut memungkinkan seseorang membedakan antara kewajiban yang harus dilaksanakan dan hasil yang berada di luar kendalinya. Dengan demikian, ketenangan batin tidak semata-mata bergantung pada keberhasilan mencapai hasil tertentu, tetapi juga pada pemahaman yang tepat mengenai ruang tanggung jawab manusia dalam menjalankan tugas yang diembannya.

c. Konteks Sosio-Historis QS. Hud Ayat 120: Penguatan Jiwa melalui Narasi Kenabian QS. Hud ayat 120

QS. Hud ayat 120 tidak dapat dipahami secara terpisah dari keseluruhan surah yang mendahuluinya. Penempatan ayat ini pada bagian akhir surah, setelah rangkaian kisah Nabi Nuh, Hud, Shalih, Ibrahim, Luth, Syu'aib, dan Musa, menunjukkan keterkaitannya dengan keseluruhan narasi yang telah disampaikan sebelumnya.[96] Secara struktural, ayat ini berfungsi sebagai penegasan terhadap tujuan penyampaian kisah-kisah tersebut

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[95] Al-Qurthubi, *Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, 29.
[96] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*. 431.

sekaligus memberikan penjelasan mengenai manfaat yang hendak dicapai melalui narasi para nabi.

Dalam perspektif sosio-historis, pertanyaan yang penting diajukan adalah mengapa Allah memilih kisah para nabi sebagai sarana untuk meneguhkan hati Nabi Muhammad SAW. Pilihan tersebut dapat dipahami melalui fungsi kisah sebagai media yang menghadirkan pengalaman historis para rasul terdahulu yang menghadapi situasi serupa. Bagi seseorang yang sedang menghadapi tekanan dan kesulitan, pengalaman historis tersebut dapat menjadi rujukan yang menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi bukanlah sesuatu yang terlepas dari pola perjuangan para pembawa risalah sebelumnya.[97]

Kisah-kisah para nabi dalam Surah Hud memperlihatkan pola yang relatif serupa, yaitu seruan kepada tauhid, penolakan dari masyarakat yang telah mapan, tekanan terhadap para nabi, keteguhan dalam menjalankan dakwah, serta datangnya pertolongan Allah pada akhirnya. Pola yang berulang tersebut menunjukkan adanya konsistensi dalam perjalanan dakwah para nabi ketika menghadapi penolakan dari kaumnya. Melalui penyajian pola tersebut, Nabi Muhammad SAW memperoleh pemahaman bahwa tantangan yang dihadapinya bukan merupakan pengalaman yang

[97] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 3573.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

berdiri sendiri, melainkan bagian dari dinamika dakwah yang juga dialami oleh para rasul terdahulu. [98]

Penguatan melalui penyampaian kisah para nabi juga menunjukkan bahwa peneguhan hati tidak selalu dilakukan melalui penghilangan kesulitan yang sedang dihadapi. Sebaliknya, al-Qur'an menghadirkan kisah-kisah tersebut sebagai sarana untuk memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai makna dan tujuan di balik pengalaman yang dialami para nabi. Dalam konteks inilah ungkapan tatbīt al-fu'ād dapat dipahami, yaitu sebagai proses peneguhan hati melalui penyadaran terhadap pola perjuangan para rasul terdahulu serta keyakinan bahwa tantangan yang dihadapi merupakan bagian dari perjalanan dakwah yang memiliki landasan historis dan teologis.[99]

d. Perumusan Ideal Moral QS. Hud ayat 120

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Berdasarkan analisis historis tersebut, dapat dirumuskan tiga ideal moral dari QS. Hud ayat 120 yang bersifat universal dan melampaui konteks historis Nabi Muhammad SAW.

Ideal moral pertama adalah bahwa keteguhan jiwa tidak selalu terbentuk melalui penghilangan kesulitan, melainkan melalui pemahaman yang lebih luas terhadap makna di balik kesulitan tersebut. Allah tidak merespons tekanan yang dialami Nabi dengan menghilangkan sumber

[98] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 431-432.
[99] Al-Qurthubi, *Al Jami Li Ahkam Al-Qur'an*, 263-264.

tekanannya, kaum musyrikin tidak serta-merta dimusnahkan dan tuntutan mereka tidak dipenuhi. Sebaliknya, Allah meneguhkan hati Nabi melalui penyampaian kisah-kisah para nabi terdahulu.[100] Dari sini dapat dirumuskan prinsip moral bahwa penguatan jiwa dapat berlangsung melalui proses memahami pengalaman dan kesulitan dari perspektif yang lebih luas, bukan semata-mata melalui penghindaran atau penghapusan kesulitan yang dihadapi.

Ideal moral kedua adalah bahwa pengalaman historis para nabi dapat menjadi sumber penguatan spiritual dan psikologis yang relevan bagi manusia di berbagai zaman. Al-Qur'an menampilkan kisah-kisah para nabi bukan hanya sebagai informasi historis, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran dan penguatan bagi orang-orang yang menghadapi tantangan serupa.[101] Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman para pendahulu yang mampu bertahan dalam berbagai kesulitan dapat berperan sebagai salah satu sarana dalam membangun ketahanan mental dan spiritual. Oleh karena itu, nilai yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut tidak hanya berlaku bagi Nabi Muhammad SAW, tetapi juga bagi setiap pembaca yang mengambil pelajaran darinya.

Ideal moral ketiga adalah bahwa ujian dan tekanan dalam perjuangan menegakkan kebenaran merupakan bagian dari pola yang berulang dalam sejarah para nabi.[102] Kisah-kisah yang disampaikan dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[100] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 3573.
[101] Muhammad Zulhan Hasibuan and Muhammad Nur Fadly, "Aspek Psikologis Dakwah dalam Kisah Nabi Nuh di dalam Al-Qur'an", *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* 7, no. 2 (2021).
[102] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 3573.

Surah Hud menunjukkan bahwa penolakan terhadap risalah para nabi merupakan fenomena yang berulang dalam berbagai komunitas dan periode sejarah. Pemahaman terhadap pola tersebut membantu seseorang melihat bahwa tekanan dan tantangan yang dihadapi tidak selalu menunjukkan kekeliruan dalam jalan yang ditempuh, melainkan dapat menjadi bagian dari dinamika yang menyertai upaya menegakkan nilai-nilai kebenaran sebagaimana yang dialami oleh para nabi terdahulu.

2. Gerakan Kedua: Kontekstualisasi Ideal Moral dalam Kehidupan Muslim Masa Kini

Gerakan kedua dalam teori *Double Movement* Fazlur Rahman merupakan proses membawa ideal moral yang telah dirumuskan pada gerakan pertama ke dalam konteks kehidupan masa kini. Pada tahap ini, penafsir dituntut untuk memahami kondisi masyarakat kontemporer secara mendalam, baik dalam aspek sosial, budaya, psikologis, maupun spiritual, sehingga prinsip-prinsip al-Qur'an dapat diterapkan secara relevan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi masyarakat.[103]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Fazlur Rahman menegaskan bahwa ideal moral al-Qur'an harus tetap menjadi landasan utama dalam menilai realitas modern, sedangkan teori-teori ilmu pengetahuan modern berfungsi sebagai sarana untuk memahami kondisi kontemporer secara lebih komprehensif. Dengan demikian, teori-teori tersebut tidak ditempatkan sebagai sumber yang menentukan validitas ideal moral al-Qur'an, melainkan sebagai alat bantu

[103] Muhammad Labib Syauqi, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an.", 200.

dalam proses kontekstualisasi. Melalui pendekatan ini, hasil kontekstualisasi tetap berakar pada ideal moral al-Qur'an sekaligus relevan dengan kebutuhan dan tantangan masyarakat kontemporer.

a. Konteks Kekinian: Tekanan Psikologis yang Dihadapi Muslim Masa Kini

Sebelum mengontekstualisasikan ideal moral dari kedua ayat, perlu dipahami terlebih dahulu berbagai bentuk tekanan psikologis yang dihadapi oleh Muslim masa kini sebagai ranah penerapan prinsip-prinsip al-Qur'an. Meskipun konteks kehidupan kontemporer berbeda jauh dari masyarakat Arabia abad ke-7, terdapat kesamaan struktural yang mendasar antara tantangan yang dihadapi Nabi Muhammad SAW dan berbagai tantangan yang dihadapi sebagian Muslim dewasa ini. Kesamaan tersebut tampak dalam pengalaman menghadapi tekanan, ketidaksesuaian antara harapan dan realitas, serta tuntutan untuk mempertahankan prinsip di tengah lingkungan sosial yang terus berubah.[104]

Dalam konteks akademik, mahasiswa Muslim dapat menghadapi berbagai tantangan yang muncul secara bersamaan, seperti tantangan prestasi akademik, ketidakpastian masa depan karier, beban ekonomi, serta tantangan menjaga konsistensi nilai-nilai keislaman dalam lingkungan yang dinamis. Kondisi tersebut berpotensi memunculkan ketegangan

[104] Zainol huda, "Dakwah Islam Multikultural (Metode Dakwah Nabi SAW Kepada Umat Agama Lain", 91-92.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

internal antara upaya mempertahankan nilai yang diyakini dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial di sekitarnya.[105]

Dalam konteks dakwah dan pendidikan, para dai dan pendidik Muslim juga menghadapi tantangan yang memiliki kemiripan struktural dengan pengalaman yang dihadapi para nabi, seperti lambatnya hasil yang dicapai, munculnya kesalahpahaman dari masyarakat, kritik yang diterima, serta keterlibatan emosional yang kuat terhadap orang-orang yang menjadi objek dakwah atau pendidikan. Di era digital, tantangan tersebut semakin kompleks karena respons publik dapat muncul secara cepat dan menjangkau khalayak yang lebih luas.[106]

Dalam konteks sosial yang lebih luas, kecenderungan untuk mengukur keberhasilan melalui capaian material dan pertimbangan-pertimbangan pragmatis dapat menjadi tantangan tersendiri bagi individu yang berupaya mempertahankan nilai-nilai yang diyakininya. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kesulitan dalam menemukan keterhubungan antara nilai yang diyakini dan realitas yang dihadapi sehari-hari.[107]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Selain tekanan yang bersumber dari tantangan akademik, karier, dan konsistensi nilai keislaman sebagaimana telah diuraikan, kajian kontemporer juga menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru yang berpotensi memengaruhi kondisi

[105] Putri Ayu Febriyani, Meliala, "Kesehatan Mental Mahasiswa Mengahadapi Tekanan Akademik dan Sosial", 6.

[106] Rudi Hanafi and Mahrus Ali, "Tantangan Dakwah Di Era Milenial," *JSHI: Jurnal Syariah Hukum Islam* 2, no. 1 (2023): 12–34.

[107] Ilham Bissamalam et al., "Tantangan Mahasiswa Muslim dalam Menjaga Konsistensi Ibadah di Lingkungan Kampus", *KARAKTER: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*. Vol. 2 No. 2 (2024): 144-52.

psikologis masyarakat modern, termasuk umat Islam. Salah satu fenomena yang mendapat perhatian ialah kecenderungan perilaku antisosial, seperti menurunnya kualitas interaksi tatap muka, sikap menarik diri dari lingkungan sosial, rendahnya empati, serta kesulitan membangun relasi yang sehat dan kolaboratif. Di samping itu, intensitas penggunaan media digital yang tinggi juga kerap dikaitkan dengan meningkatnya gejala depresi dan kecemasan, seperti perasaan sedih yang berkepanjangan, kegelisahan, mudah tersinggung, serta menurunnya kemampuan berkonsentrasi. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis individu maupun kualitas hubungan sosial yang dijalaninya.[108]

Fenomena ini semakin kompleks dengan munculnya perundungan siber (cyberbullying) yang berpotensi menurunkan kepercayaan diri dan memunculkan perasaan tidak berharga pada korbannya. Selain itu, dikenal pula istilah nomophobia, yaitu kecemasan yang timbul akibat rasa takut kehilangan akses terhadap perangkat atau jaringan digital. Kedua fenomena tersebut menunjukkan adanya tantangan baru bagi kesehatan mental masyarakat pada era digital.[109] Berbagai dinamika tersebut memperlihatkan bahwa tekanan psikologis yang dihadapi umat Islam masa kini tidak hanya bersumber dari faktor akademik, ekonomi, dan sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan pola interaksi serta gaya hidup yang berkembang seiring kemajuan teknologi digital.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[108] Ahidul Asror, *Percikan Pemikiran Dakwah di Tengah Arus Perubahan Sosial Kontemporer*, (Yogyakarta: CV Bildung Nusantara, 2025) 70 – 71. http://digilib.uinkhas.ac.id/52334/

[109] Ahidul Asror, *Percikan Pemikiran Dakwah di Tengah Arus Perubahan Sosial Kontemporer,* 76.

Dalam konteks sosial yang lebih luas, kecenderungan untuk mengukur keberhasilan melalui capaian material dan pertimbangan pragmatis juga dapat menjadi tantangan tersendiri bagi individu yang berupaya mempertahankan nilai-nilai yang diyakininya. Kondisi demikian berpotensi menimbulkan kesulitan dalam menghubungkan idealitas nilai dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga tekanan psikologis dapat dirasakan semakin berat. Konteks inilah yang menjadi medan penerapan ideal moral yang dirumuskan dari QS. Hud ayat 12 dan 120.

b. Kontekstualisasi Ideal Moral QS. Hud ayat 12 bagi Muslim Masa Kini

Ideal moral pertama dari QS. Hud ayat 12, yaitu bahwa tekanan batin dapat muncul sebagai konsekuensi dari tanggung jawab moral yang diemban seseorang, hal ini memiliki relevansi yang signifikan dalam kehidupan Muslim masa kini. Dalam kehidupan kontemporer, terdapat kecenderungan untuk memandang kecemasan, kelelahan batin, atau tekanan psikologis sebagai indikator lemahnya keimanan atau kegagalan dalam menjalankan kehidupan spiritual. Akibatnya, pengalaman tersebut sering kali dipandang secara negatif dan tidak dikelola secara proporsional.[110]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

QS. Hud ayat 12 memberikan perspektif yang berbeda. Al-Qur'an menampilkan bahwa Nabi Muhammad SAW mengalami kesempitan dada dalam menjalankan tugas kenabian yang diembannya. Hal ini

[110] Siti Fatimah and Salsabila Nasution, "Peran Iman Dalam Mengatasi Stres Dari Tinjauan Perspektif Psikologi Islam: Lierature Review: The Role of Faith in Managing Stress from the Perspective of Islamic Psychology: A Literature Review," *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 4 (2025): 199–200.

menunjukkan bahwa tekanan psikologis tidak selalu menandakan kegagalan dalam menjalankan tanggung jawab, melainkan dapat muncul sebagai konsekuensi dari keterlibatan yang serius terhadap tugas yang diemban.[111] Dengan demikian, yang menjadi ukuran bukanlah ketiadaan tekanan, melainkan kemampuan untuk tetap menjalankan kewajiban di tengah tekanan tersebut.

Dalam konteks mahasiswa yang menghadapi tantangan akademik maupun dai yang menghadapi berbagai tantangan dalam aktivitas dakwah, ideal moral ini dapat menjadi landasan dalam memaknai tekanan sebagai bagian dari proses menjalankan tanggung jawab.[112] Lazarus dan Folkman menjelaskan bahwa cara seseorang menilai (*appraise*) suatu situasi berpengaruh terhadap respons yang muncul. Situasi yang dipersepsikan sebagai ancaman cenderung memunculkan respons yang berbeda dibandingkan situasi yang dipahami sebagai tantangan yang dapat dihadapi.[113] Dalam konteks ini, ideal moral QS. Hud ayat 12 memberikan kerangka nilai yang membantu seseorang memaknai tekanan secara lebih konstruktif sebagai bagian dari proses perjuangan yang memiliki tujuan dan makna.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Ideal moral kedua, yaitu bahwa kepedulian terhadap orang lain merupakan bagian dari tanggung jawab moral, juga memiliki relevansi

[111] Muhammad Zulhan Hasibuan and Muhammad Nur Fadly, "Aspek Psikologis Dakwah dalam Kisah Nabi Nuh di dalam Al-Qur'an".

[112] Qomar Abdurrahman and Budi Badruzaman, "Tantangan Dan Peluang Dakwah Islam di Era Digital", *KOMUNIKASI: Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, Vol.3, No. 2 (2023): 62.

[113] Richard S. Lazarus dan Susan Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping* (New York: Springer, 1984), 31.

bagi para dai, pendidik, dan aktivis Muslim. Dalam psikologi kontemporer dikenal istilah *compassion fatigue*, yaitu kelelahan emosional yang dapat muncul akibat keterlibatan yang intens terhadap persoalan orang lain. Figley menjelaskan bahwa kondisi tersebut dapat terjadi ketika kepedulian yang tinggi tidak disertai pemahaman yang memadai mengenai batas peran dan kemampuan individu.[114] Dalam konteks ini, ideal moral QS. Hud ayat 12 mengajarkan bahwa kepedulian perlu ditempatkan dalam kerangka tanggung jawab moral yang disertai kesadaran mengenai batas peran manusia. Dengan pemahaman tersebut, seseorang dapat tetap menunjukkan kepedulian tanpa menempatkan seluruh hasil di bawah tanggung jawab dirinya sendiri.

Ideal moral ketiga, yaitu bahwa ketenangan batin dapat terbentuk melalui pemahaman yang tepat mengenai batas tanggung jawab manusia, memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan Muslim masa kini. Banyak individu mengalami tekanan bukan hanya karena tuntutan tugas yang dihadapi, tetapi juga karena kecenderungan untuk merasa bertanggung jawab terhadap hasil yang sesungguhnya berada di luar kendalinya. Penegasan Allah melalui frasa *wa Allāhu ʻalā kulli syai'in wakīl* menunjukkan bahwa hasil akhir dari setiap usaha berada dalam kekuasaan Allah, sehingga manusia tidak dibebani tanggung jawab atas hal-hal yang berada di luar kemampuannya.[115]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[114] Charles R Fighley, " Compassion Fatigue: Psychotherapists' Chronic Lack of Self Care", *Journal Of Clinical Psychology* 58. No. 11 (2002): 1433-41.

[115] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 3442.

Dalam psikologi, konsep *locus of control* yang dikembangkan oleh Rotter dapat digunakan untuk memahami kondisi tersebut. Individu yang mampu membedakan antara hal-hal yang berada dalam kendalinya dan hal-hal yang berada di luar kendalinya cenderung lebih mampu mengelola tekanan yang dihadapi.[116] Dalam konteks QS. Hud ayat 12, prinsip pembatasan tanggung jawab manusia memberikan landasan teologis yang melengkapi pemahaman psikologis mengenai batas kendali manusia. Dengan demikian, seorang Muslim dapat berupaya secara optimal dalam menjalankan tugasnya tanpa harus memikul beban atas hasil yang berada di luar ruang tanggung jawabnya.

c. kontekstualisasi Ideal Moral QS. Hud ayat 120 bagi Muslim Masa Kini

Ideal moral pertama dari QS. Hud ayat 120, yaitu bahwa keteguhan jiwa dapat terbentuk melalui pemahaman yang lebih luas terhadap makna kesulitan, bukan semata-mata melalui penghilangan kesulitan itu sendiri, memiliki implikasi yang relevan bagi kehidupan Muslim masa kini. Dalam kehidupan modern yang ditandai oleh kecenderungan mencari solusi secara cepat, berbagai bentuk tekanan sering kali dipandang sebagai sesuatu yang harus segera dihilangkan.[117] Ideal moral ayat ini menawarkan perspektif yang berbeda, yaitu bahwa penguatan jiwa dapat berkembang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[116] Mochammad Munir Rachman and Maharani Dewi "LOCUS OF CONTROL Sebagai Pengendali Individu Karyawan Terhadap Kesuksesan", (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022).

[117] Evan Aprianjaan, "Fenomena Pola Pikir Instan Dan Kemalasan Remaja Sebagai Dampak Dari Penggunaan Handphone Dan Informasi Hoaks Media Sosial Di Wilayah Sindagamanik Kabupaten Mamasa," *Jurnal Kadasituru'* 1, no. 01 (2025): 68.

melalui proses memahami pengalaman dari perspektif yang lebih luas, bukan hanya melalui upaya menghindari kesulitan.

Prinsip ini juga menunjukkan bahwa keteguhan jiwa merupakan proses yang berlangsung secara bertahap. Allah meneguhkan hati Nabi Muhammad SAW melalui rangkaian kisah para nabi terdahulu yang perlu dipahami dan dihayati, bukan melalui penyelesaian instan terhadap kesulitan yang dihadapi. Masten menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kapasitas yang dapat berkembang melalui pengalaman, adaptasi, dan proses belajar yang berkelanjutan.[118] Dalam hal ini, ideal moral QS. Hud ayat 120 menunjukkan kesesuaian dengan pandangan Masten bahwa keteguhan jiwa berkembang melalui proses pengalaman dan pembelajaran. Namun, QS. Hud ayat 120 juga menambahkan aspek teologis berupa keyakinan bahwa proses tersebut berlangsung dalam bimbingan Allah, suatu aspek yang tidak menjadi fokus kajian dalam teori psikologi modern.

Ideal moral kedua, yaitu bahwa pengalaman historis para nabi dapat menjadi sumber penguatan spiritual dan psikologis yang relevan bagi manusia di berbagai zaman, juga memiliki signifikansi yang luas dalam kehidupan Muslim masa kini. Bagi mahasiswa yang menghadapi kegagalan akademik, penolakan sosial, atau ketidakpastian masa depan, kisah para nabi menghadirkan teladan tentang keteguhan dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[118] Ann S Masten, "Ordinary Magic: Resilience Processes in Development.," *American Psychologist* 56, no. 3 (2001): 227.

menghadapi berbagai tantangan.[119] Demikian pula bagi para dai dan pendidik dalam menjalankan aktivitas dakwah ditengah masyarakat. Seorang pendakwah tidak jarang menghadaapi penolakan, kritik, kurangnya apresiasi bahkan tekanan sosial dalam menyampaikan ajaran agama.[120] kisah-kisah tersebut memberikan pemahaman bahwa berbagai tantangan yang dihadapi memiliki kemiripan dengan pengalaman dakwah para nabi terdahulu.

Dalam psikologi, Bandura menjelaskan konsep *vicarious learning*, yaitu proses belajar melalui pengalaman orang lain. Konsep ini dapat digunakan untuk memahami mengapa kisah para nabi memiliki fungsi yang kuat dalam proses penguatan jiwa.[121] Melalui kisah-kisah tersebut, al-Qur'an menghadirkan model keteladanan dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan kehidupan. Namun demikian, dalam kerangka Double Movement, teori Bandura berfungsi sebagai alat bantu untuk memahami relevansi kisah para nabi dalam kehidupan manusia, bukan sebagai ukuran yang menentukan validitas ajaran al-Qur'an. Dengan demikian, temuan ilmu modern dapat digunakan untuk membantu menjelaskan relevansi prinsip-prinsip yang terkandung dalam al-Qur'an terhadap kehidupan kontemporer.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[119]Intan Permatasari, "Studi Komparati Mengenai Resiliensi Akademik Mahasiswa Tingkat Awal dan Tingkat Akhir pada Program Studi Pendidikan Matematika", *Jurnal Media Akademik (JMA)* 4, no. 1 (2026).3.

[120] Rudi Hanafi and Mahrus Ali, "Tantangan Dakwah Di Era Milenial", *JSHI: Jurnal Syariah Hukum Islam*, Vol.2, No: 1 (2023): 12-34.

[121] Muhammad Rizal Fachrurrozi and Agus Sutiyono, "Pembelajaran Social Learning Theory Menurut Albert Bandura Dalam Membentuk Kesadaran Belajar Siswa," *ANTHOR: Education and Learning Journal* 4, no. 6 (2025): 9–16.Fachrurrozi and Sutiyono.

Ideal moral ketiga, yaitu bahwa ujian dan kesulitan merupakan bagian dari pola yang berulang dalam perjalanan menegakkan kebenaran, memiliki relevansi penting dalam membantu Muslim masa kini memaknai pengalaman yang dihadapinya. Ketika seseorang memahami bahwa tantangan, penolakan, dan berbagai bentuk kesulitan juga dialami oleh para nabi terdahulu, pengalaman tersebut tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang sepenuhnya terlepas dari pola perjuangan yang telah terjadi sebelumnya. Pemahaman ini memungkinkan perubahan cara pandang terhadap pengalaman yang dihadapi, dari memandang ujian sebagai pengalaman yang sepenuhnya negatif menjadi bagian dari proses kehidupan yang dapat dipahami secara lebih konstruktif.[122]

Lazarus dan Folkman menjelaskan bahwa cara seseorang melakukan penilaian kembali (*cognitive reappraisal*) terhadap suatu pengalaman berpengaruh terhadap respons yang muncul. Pengalaman yang dipersepsikan sebagai ancaman cenderung menimbulkan respons yang berbeda dibandingkan pengalaman yang dipahami sebagai bagian dari proses kehidupan yang memiliki makna.[123] Dalam konteks QS. Hud ayat 120, ideal moral yang terkandung di dalamnya memberikan landasan teologis bagi proses pemaknaan ulang terhadap pengalaman hidup. Ujian tidak hanya dipahami sebagai bagian dari dinamika kehidupan manusia,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[122] Maria Mufidah et al., "Implementasi Kelas Ramah Kegagalan untuk Meningkatkan Growth Mindset Siswa Melalui Evaluasi Ulang Kesalahan dalam Ujian", *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 4 (2025): 2209.

[123] Richard S. Lazarus dan Susan Folkman, *Stress, Appraisal, and Coping* (New York: Springer, 1984), 31.

tetapi juga sebagai bagian dari ketentuan Allah yang mengandung hikmah dan tujuan tertentu.

d. Sintesis Keteguhan Jiwa sebagai Nilai Universal Lintas Zaman dalam QS. Hud ayat 12 dan 120

Integrasi antara gerakan pertama dan gerakan kedua dalam teori *Double Movement* menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keteguhan jiwa sebagai nilai yang melampaui batas ruang dan waktu. Melalui dua gerakan penafsiran tersebut, QS. Hud ayat 12 dan 120 tidak hanya dipahami sebagai ayat yang berkaitan dengan pengalaman historis Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai sumber nilai moral dan spiritual yang memiliki relevansi luas bagi manusia dalam berbagai konteks kehidupan, terutama ketika menghadapi tanggung jawab, penolakan, dan berbagai bentuk tekanan dalam mempertahankan nilai yang diyakini.

Dalam perspektif Fazlur Rahman, al-Qur'an dipahami sebagai satu kesatuan nilai moral yang saling berkaitan dan dapat menjadi pedoman bagi setiap generasi.[124] Keterkaitan antara QS. Hud ayat 12 dan QS. Hud ayat 120 menunjukkan hubungan makna yang saling melengkapi. Ayat 12 menggambarkan tekanan yang dapat muncul dalam pelaksanaan tanggung jawab moral, sedangkan ayat 120 menjelaskan proses peneguhan jiwa melalui kisah-kisah para nabi terdahulu. Kedua ayat tersebut membentuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[124] Ahmad Irfan Syakir, Asnan Napis Daulay, and Shafira Ramadhana Fitri, "Metode Tafsir Kontekstual Fazlur Rahman Dalam Al-Qur'an Berpendekatan Double Movement Dan Sintetis Logis," *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 2025, 335.

suatu pemahaman yang utuh mengenai cara menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan tanggung jawab dan mempertahankan kebenaran.

Berdasarkan keseluruhan analisis melalui dua gerakan Double Movement, keteguhan jiwa dalam QS. Hud ayat 12 dan 120 dapat dirumuskan ke dalam tiga dimensi yang saling melengkapi. Pertama, dimensi penerimaan yang aktif, yaitu kemampuan menerima keberadaan tekanan sebagai bagian dari perjuangan moral tanpa meninggalkan tanggung jawab yang harus dijalankan. Kedua, dimensi pembatasan peran yang tepat, yaitu kemampuan memahami batas antara kewajiban manusia untuk berusaha dan kewenangan Allah dalam menentukan hasil akhir, sehingga seseorang tidak terbebani oleh hal-hal yang berada di luar ruang tanggung jawabnya. Ketiga, dimensi pemaknaan terhadap pengalaman hidup, yaitu kemampuan memahami tekanan dan kesulitan sebagai bagian dari pola perjuangan yang juga dialami para nabi terdahulu, sehingga kesulitan tersebut dapat dipandang sebagai bagian dari proses pembentukan keteguhan jiwa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Ketiga dimensi tersebut memiliki relevansi dalam berbagai konteks kehidupan kontemporer, termasuk bagi mahasiswa yang menghadapi tekanan akademik, pendidik yang berhadapan dengan berbagai keterbatasan, maupun dai yang menghadapi tantangan dalam aktivitas dakwah. Melalui pendekatan *Double Movement*, QS. Hud ayat 12 dan 120 menunjukkan relevansi yang berkelanjutan sebagai sumber nilai moral dan

spiritual yang dapat menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai bentuk tekanan kehidupan manusia di berbagai waktu dan konteks.[125]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[125] Syakir, Daulay, and Fitri.Ahmad Irfan Syakir, Asnan Napis Daulay, and Shafira Ramadhana Fitri, "Metode Tafsir Kontekstual Fazlur Rahman Dalam Al-Qur'an Berpendekatan Double Movement Dan Sintetis Logis", 337.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penafsiran QS. Hud ayat 12 dan 120 melalui empat kitab tafsir dapat disimpulkan bahwa para mufasir sepakat QS. Hud ayat 12 menggambarkan tekanan psikologis yang dialami Nabi Muhammad SAW akibat penolakan dan tuntutan kaum musyrikin terhadap bukti material kenabian. Kondisi tersebut menimbulkan kesempitan dada, namun Nabi tetap diperintahkan untuk menyampaikan seluruh wahyu tanpa pengurangan. Adapun QS. Hud ayat 120 dipahami sebagai bentuk penguatan ilahi terhadap Nabi Muhammad SAW melalui kisah-kisah para rasul terdahulu yang berfungsi sebagai sarana penguatan psikologis dan spiritual agar beliau tetap sabar, teguh, dan istiqamah dalam menjalankan dakwah.
2. Melalui analisis teori *Double Movement*, ditemukan bahwa kedua ayat tersebut mengandung nilai moral universal yang tetap relevan dalam kehidupan Muslim masa kini. QS. Hud ayat 12 mengajarkan bahwa tekanan psikologis merupakan bagian yang wajar dalam perjuangan hidup dan bahwa ketenangan batin dapat dibangun melalui pemahaman yang tepat terhadap batas tanggung jawab manusia. Sementara itu, QS. Hud ayat 120 mengajarkan bahwa keteguhan jiwa terbentuk melalui proses

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

pembelajaran dan penghayatan, serta bahwa kisah perjuangan para nabi dapat menjadi sumber penguatan mental dan spiritual dalam menghadapi berbagai tekanan kehidupan. Dengan demikian, QS. Hud ayat 12 dan 120 tidak hanya menggambarkan pengalaman historis Nabi Muhammad SAW, tetapi juga mengandung nilai moral-spiritual yang relevan sebagai pedoman dalam menghadapi tekanan kehidupan diberbagai zaman.

B. Saran

Sebagai bentuk catatan terakhir dari penelitian ini, peneliti akan menuliskan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan. Berikut saran yang akan peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Dengan kesadaran yang penuh, peneliti sangat menyadari bahwa penelitian ini sangat jauh dari kategori sempurna dan memiliki banyak kekurangan, sehingga diperlukan kajian lainnya untuk melengkapi serta mendukung ranah keilmuan di masa yang akan datang. Maka dari itu, peneliti sangat mengharapkan munculnya penelitian yang jauh lebih baik lagi dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terlebih dalam kajian tafsir kontemporer yang memadukan dimensi psikologis dan nilai-nilai Al-Qur'an.
2. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih mendalam lagi dalam meneliti kajian keteguhan jiwa dalam Al-Qur'an, seperti dengan memperluas objek kajian pada ayat-ayat lain yang menggambarkan tekanan psikologis para nabi. Di sini peneliti hanya berfokus pada dua ayat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

dalam QS. Hud, sehingga masih terbuka ruang yang luas untuk mengkaji surah-surah lain dengan pendekatan serupa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, Abu Hamid. Ihya' Ulum al-Din, Jilid IV. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.

Al-Mubarakpuri, Shafiyur Rahman. Sirah Nabawiyah. Yogyakarta: DIVA Press, 2021.

Alhusaini, Zikron Fadhil, Mohammad Mualim, dan Muhammad Ghifari. "Reinterpretasi Kisah Nabi Ayyub untuk Konsep Self Control: Analisis Teori Double Movement." At-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 10, no. 1 (2024): 204. https://doi.org/10.30868/at.v10i01.8302.

Ali, Maulana Muhammad. Muhammad Sang Revolusioner. Jakarta Selatan: PT. Rene Turos Indonesia, 2020.

American Psychological Association. Stress in America: Coping with Change. Washington DC: APA, 2017.

Angelica, Christie Naomi Rotua. "Pengaruh Kelekatan Keluarga Terhadap Krisis Usia Seperempat Abad Individu Yang Berada Pada Fase Peralihan Remaja-Dewasa Awal." Journal of Social and Economics Research 5, no. 2 (2023): 1127–41.

Aprianjaan, Evan. "Fenomena Pola Pikir Instan dan Kemalasan Remaja sebagai Dampak dari Penggunaan Handphone dan Informasi Hoaks Media Sosial di Wilayah Sindagamanik Kabupaten Masama." KADASITURU': Journal Budaya Kontekstual dan Digital. Vol.1, No.1 (2025).

Asror, Ahidul, Percikan Pemikiran Dakwah di Tengah Arus Perubahan Sosial Kontemporer, (Yogyakarta: CV Bildung Nusantara, 2025), 70-71. http://digilib.uinkhas.ac.id/52334/

Azizi, Faiz, Maria Mufidah, A. Yusril Hasani Siraj, Ach Nurfuad Fajri. "Implementasi Kelas Ramah Kegagalan untuk Meningkatkan *Growth Mindsed* Siswa Melalui Evaluasi Ulang Kesalahan dalam Ujian." Jurnal Manajemen Pendidikan. Vol.10, No.4, (2025).

Budiati, Lanjar, Arjuw Fayyazah, Nabila. "Pemikiran Islam Modern Fazlur Rahman: Tafsir Al-Qur'an dan Hukum Islam Kontemporer." AL-MASHADIR: Journal of Quranic Sciense and Tafsir. Vol. 02, No.01 (2026).

Bissamalam, Ilham, Aisyah Inaya Putri, Syadhita Queena Chrystya, Tyara Safitri, Abdul Fadhil. "Tantangan Mahasiswa Muslim Dalam Menjaga Konsistensi Ibadah Di Lingkungan Kampus." KARAKTER: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam 2, no. 2 (2024): 144–52.

Cannon, Walter Bradford. The Wisdom of the Body. New York: W.W. Norton & Company, 1932.

Daradjat, Zakiah. Kesehatan Mental. Jakarta: Gunung Agung, 1983.

Fadilah Ramadhany, Nur, Tulus Musthofa, dan Maragustam Siregar. "Tawhid as a Framework for Psychological Resilience in the Crisis of Meaning: A Double Movement Hermeneutic Study of Surah Al-Baqarah 2:38 and 2:285." Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 5, no. 1 (2026): 322–23.

Fachrurrozi, Muhammad Rizal, dan Agus Sutiyono. "Pembelajaran Social Learning Theory Menurut Albert Bandura Dalam Membentuk Kesadaran Belajar Siswa." ANTHOR: Education and Learning Journal 4, no. 6 (2025): 9–16.

Fahriana, Nurrisa, dan Dina Hermina. "Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, Dan Analisis Data." Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran 2, no. 3 (2025): 793–94.

Febryani, Putri Ayu, dan Meliala. "Kesehatan Mental Mahasiswa Menghadapi Tekanan Akademik Dan Sosial." Circle Archive 1, no. 4 (2024).

Figley, Charles R. "Compassion Fatigue: Psychotherapists' Chronic Lack of Self Care." Journal of Clinical Psychology 58, no. 11 (2002): 1433–41.

Hamka. Tafsir Al-Azhar. Yogyakarta: Gema Insani, t.t.

Hamudi, Hadi Hasan. Riwayat Hidup Nabi SAW Dalam Al-Qur'an. Bandung: MARJA, 2024.

Haramain, Muhammad. Metodologi Penelitian Kepustakaan (Literature Review). Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023.

Hasibuan, Muhammad Zulhan, dan Muhammad Nur Fadly. "Aspek Psikologis Dakwah dalam Kisah Nabi Nuh di dalam Al-Qur'an." Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam 7, no. 2 (2021).

Hidayah, Tiara, Edi Hermanto, dan Wardah Mardiana Tambunan. "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an (Tahlili Dan Ijmali)." Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research 2, no. 3 (2025): 3953–64. https://doi.org/10.32672/mister.v2i3.3384.

Hidayat, Veny. "Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa Semester Akhir." Jurnal Psikologi Integratif 6, no. 2 (2019): 141–52.

Holmes, David S. Abnormal Psychology, edisi ke-4. New York: Longman, 2001.

Huda, Zainol. "Dakwah Islam Multikultural (Metode Dakwah Nabi SAW Kepada Umat Agama Lain)." Religia 19, no. 1 (2016): 89–112.

Husna, Nafisa Nailal, dan Syamsul Bakhri. "Dinamika Habitus Digital dan Kontestasi Modal Simbolik: Analisis Budaya Flexing pada Generasi Gen Z dalam Lanskap Sosial Media Indonesia." Vol. 4, no. 3 (2025): 485–96. https://doi.org/10.55123/sabana.v4i3.7332.

Ibn Manzur. Lisan al-‘Arab, Jilid IV. Beirut: Dar Sadir, 1994.

Ibn Qayyim al-Jawziyyah. ‘Uddat al-Sabirin wa Dhakhirat al-Shakirin. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1983.

Ibn Rajab al-Hanbali. Jāmi’ al-‘Ulūm wa al-Ḥikam. Beirut: Mu’assasat al-Risalah, 2001.

Imam Al-Qurthubi. Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, Vol. 9. Diterjemahkan oleh Muhyiddin Masrida. Jakarta Selatan: Pustaka Azam, t.t.

Izza, Vicky. "Double Movement: Hermeneutika Alquran Fazlur Rahman." Jurnal Keislaman 4, no. 2 (2021): 131.

Jailani, M Syahran. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam 1, no. 2 (2023): 1–9. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57.

Kamalia, Amreta. "Tekanan Akademik Meningkat, Mahasiswa UIN Jakarta Soroti Pentingnya Kesehatan Mental." JNNEWS, 20 April 2026.

Kementerian Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Langgulung, Hasan. Teori-Teori Kesehatan Mental. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.

Lazarus, Richard S., dan Susan Folkman. Stress, Appraisal, and Coping. New York: Springer Publishing Company, 1984.

Malahati, Fildza, et al. "Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi." Jurnal Pendidikan Dasar 11, no. 2 (2023): 341–48. https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902.

Masten, Ann S. Ordinary Magic: Resilience in Development. New York: The Guilford Press, 2014.

Maun. "Etika Sabar Dalam Berdakwah Perspektif Syaikh Ali Mahfudz." Journal for Aswaja Studies 1, no. 2 (2021): 55–64.

McEwen, Bruce S., dan Elizabeth Norton Lasley. The End of Stress as We Know It. Washington: The Dana Press, 2002.

Muhammad bi Jarir Ath-Tabari, Abu Ja'far. Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an, Vol. 13. Diterjemahkan oleh Anshari Taslim dkk. Jakarta: Pustaka Azam, 2017.

Munir Rachman, Mochammad, dan Maharani Dewi. LOCUS OF CONTROL Sebagai Pengendali Individu Karyawan Terhadap Kesuksesan. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Muzani, Ahmad. "Nilai-nilai Pendidikan dalam Surah Hud ayat 120 dan Surah Al-Ahzab ayat 21 tentang Metode Mengajar." UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2021.

Nazirah, Ulfa Laila, dan Sri Nurhayati Selian. "Persepsi Diri Dan Pola Pikiran Individu Yang Mengalami Anxiety Kronis." Riset: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu (2026): 345. https://doi.org/10.66914/riset.v1i4.

Najamuddin, Dwi Muliati, Anisa, Andika Mulyansyah, Nur Indah Tiana. "Mental Helth dalam Perspektif Akidah Islam: Peran Sabar, Syukur dan Ihktiar dalam Mengatasi Kecemasan." Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam (2026).

Nurmala, Jamaheroh. "Manfaat Kisah Islam Dalam Menumbuhkan Akhlak Mulia Pada Diri Seseorang." JIP: Jurnal Inspiratif Pendidikan 9, no. 1 (2020).

Nurhasanah, Hanna, Dewi Sartika, dan Indri Utami Sumaryanti. "Pengaruh Mindfulness Based Cognitive Therapy (MBCT) Dalam Meningkatkan Post-Traumatic Growth (PTG)." Journal of Islamic and Contemporary Psychology 3, no. 1s (2023): 182.

Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Muhammad Win Afgani, Rusdy Abdullah Sirodj. "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif." Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 10, no. 17 (2024): 826–33.

Qomar Abdurrahman, dan Dudi Badruzaman. "Tantangan Dan Peluang Dakwah Islam Di Era Digital." KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting 3, no. 2 (2023): 62.

Rahman, Fazlur. Islamic Methodology in History. Islamabad: Islamic Research Institute, 1995.

Rohman, Anas. "Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Kajian Qur'an-Hadis (Telaah Kritis)." Jurnal Progress 8, no. 1 (2020): 122–45.

Syakir, Ahmad Irfan, Asnan Napis Daulay, Shafira Ramadhana Fitri. "Metode Tafsir Kontekstual Fazlur Rahman dalam Al-Qur'an Berpendekatan Double Movement dan Sintesis Logis. Jurnal Keilmuan dan Keislaman. (2025).

Safaria, Triantoro. "Stres Ditinjau Dari Active Coping, Avoidance Coping Dan Negative Coping." Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia 3, no. 2 (2006): 24586.

Salsabillah, Raihana, dan Gustina Erlianti. "Fenomena AI-Giarism Mahasiswa Dalam Aktivitas Akademik: Kajian Tantangan Dan Strategi Literasi Digital." Riwayat: Educational Journal of History and Humanities 9, no. 1 (2026): 128–35.

Selye, Hans. The Stress of Life, edisi revisi. New York: McGraw-Hill, 1976.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Siegman, Aron Wolfe, dan Theodore Miller Dembroski. In Search of Coronary-Prone Behavior: Beyond Type A. Hillsdale: Lawrence Erlbaum Associates, 1989.

Sumantri, Rifki Ahda. "Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement." Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi 7, no. 1 (2013).

Syaifulloh, Ahmad. "Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)." Jurnal Studi Islam dan Sosial 1, no. 2 (2018): 128. https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.977.

Syauqi, Muhammad Labib. "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Kontekstual Al-Qur'an." Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat 18, no. 2 (2022): 189–215. https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.977.

Udhia, Inayatul, dan Iis Maisaroh. "Analisis Keindahan Huruf Nida' dalam Al-Qur'an Surat Hud Juz 11-12 (Kajian Ilmu Nahwu Dan Balaghah)." Jurnal Pendidikan Bahasa Arab L-DHAD 1, no. 02 (2022): 1–7.

Umair, Muhammad, dan Hasani Ahmad Said. "Fazlur Rahman Dan Teori Double Movement: Definisi Dan Aplikasi." Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2, no. 1 (2023): 71–81.

Utomo, Hendro Rumpoko Perwito, dan Tatik Meiyuntari. "Kebermaknaan Hidup, Kestabilan Emosi Dan Depresi." Persona: Jurnal Psikologi Indonesia 4, no. 03 (2015).

Wardana, Rizki Afrianto Wisnu, dan Minhatul Maula. "Teori Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dan Implementasinya Dalam Pemahaman Hadis Nabi." Journal of Student Research 1, no. 3 (2023): 311–312.

Zuhaili, Wahbah. Tafsir Al-Munir. Depok: Gema Insani, 2005.

Zain, Arifin. "Venting Culture Dan Solusinya Dalam Dakwah Para Rasul." Journal of Education and Social Sciences 1, no. 4 (2025): 483.

Zumaroh, Zumaroh, Siti Nurjanah, Agus Hermanto, Siti Zulaikha, "Double Movement: Aktualisasi Pemikiran Fazlur Rahman dalam Hukum Islam", Tadhkirah: Jurnal Terapan Hukum Islam dan Kajian Filsafat Syariah, Vol.2, No.1, (2025), 217.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Inneke Jaihan Habila
NIM	: 222104010004
Prodi/Jurusan	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas	: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan hal ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Keteguhan Jiwa Nabi Muhammad dalam Menghadapi Tekanan Psikologis: Kajian Tafsir QS. Hud ayat 12 dan 120" adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali ada kutipan-kutipan yang dirujuk dan dicantumkan dalam pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur plagiasi dan penjiplakan serta ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses secara hukum sah sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jember, 20 Mei 2026
Saya yang menyatakan



Inneke Jaihan Habila
NIM. 222104010004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS



Nama	:	Inneke Jaihan Habila
Tempat, Tanggal Lahir	:	Probolinggo, 02 Maret 2004
NIM	:	222104010004
Jurusan	:	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas	:	Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Alamat	:	Jl. Pahlawan 2 desa Leces Rt/05 Rw/01 Probolinggo, Jawa Timur

Riwayat Pendidikan

2008 - 2010 : TK Tunas Harapan

2010 – 2016 : SDIT Al-Amri

2016 – 2019 : SMP AL-Qoidi

2019 – 2022 : SMA Al-Aziz

2022 – sampai saat ini : Universitas Islam Negeri KH. Achmad Shiddiq Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R